

LAMPIRAN

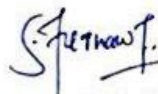
Lampiran 1 Form Bimbingan Pembimbing I

Pembimbing I: Sri Ernawati, S.Psi., M.Psi., Psikolog

No.	Hari/Tanggal	Uraian	Tanda Tangan
1	23 / 09 / 2025	Pengajaran Judul	Sf.
2	30 / 09 / 2025	Bimbingan Bab 1-3	Sf.
3	14 / 10 / 2025	Revisi Bab 1-3	Sf.
4	06 / 11 / 2025	ACC Sempro	Sf.
5	02 / 12 / 2025	Bimbingan Bab 4-5	Sf.
6	22 / 12 / 2025	Revisi Bab 4-5	Sf.
7	20 / 01 / 2026	Bimbingan Keseluruhan	Sf.
8	29 / 02 / 2026	ACC selang revisi	Sf.
9			Sf.
10			Sf.

Surakarta, 29 Februari 2026



Pembimbing I



Sri Ernawati, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Lampiran 2 Form Bimbingan Pembimbing II

Pembimbing II: Faqih Purnomosidi, S.Psi., M.Si

No.	Hari/Tanggal	Uraian	Tanda Tangan
1	29 / 09 / 2025	Pemilihan Judul	
2	2 / 10 / 2025	Bimbingan Bab 1-3	
3	15 / 10 / 2025	Revisi Bab 1-3	
4	30 / 10 / 2025	ACC Sempro	
5	27 / 11 / 2025	Bimbingan Bab 4-5	
6	18 / 12 / 2025	Revisi Bab 4-5	
7	13 / 01 / 2026	Bimbingan keakhiran	
8	29 / 02 / 2026	ACC selang skripsi	
9			
10			

Surakarta, 29 Februari 2026

Pembimbing II



Faqih Purnomosidi, S.Psi., M.Si

Lampiran 3 Surat Izin Penelitian



FAKULTAS SOSIAL, HUMANIORA, DAN SENI UNIVERSITAS SAHID SURAKARTA

Jl. Adi Sucipto No. 145, Solo 57144, Indonesia
Tel. +62 - (0)271 - 743493, 743494, Fax. +62 - (0)271 - 742047
www.usahidsolo.ac.id

Nomor : 294/D/FSHS/Usahid-Ska/VII/2025
Lampiran :
Perihal : **Permohonan Ijin Pengambilan Data Penelitian Skripsi / Tugas Akhir**

Kepada Yth.

Bapak/Ibu Pimpinan SMK Negeri 7 Surakarta

Jl. A. Yani No.374, Kerten, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah

Dengan hormat,

Guna memenuhi persyaratan perkuliahan Program S-1 di Universitas Sahid Surakarta, mahasiswa diwajibkan untuk menempuh Skripsi / Tugas Akhir. Dimana perlu diadakannya pengambilan data penelitian di instansi yang terkait dengan bidang keilmuan yang ditekuni.

Dalam rangka melaksanakan kegiatan tersebut, bersama ini kami menyampaikan permohonan ijin bagi mahasiswa kami untuk dapat melakukan pengambilan data penelitian di instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa tersebut adalah sebagai berikut:

Nama	: Nova Putri Dewi
Nomor Induk Mahasiswa	: 2022031037
Program Studi	: Psikologi
Judul Skripsi	: Gambaran Psychological Well Being Pada Guru BK SMK Negeri 7 Surakarta
Waktu Penelitian	: 22 Juli 2025 s/d 25 Juli 2025

Demikian atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami mengucapkan terima kasih.

Surakarta, 22 Juli 2025

Mengetahui,

Dekan Fakultas Sosial, Humaniora dan Seni

Faqih Purnomosidi, S.Psi., M.Si
NIDN. 0602058801

Lampiran 4 Surat keterangan Sudah Melaksanakan Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 7
SURAKARTA

Jalan Jendral Ahmad Yani Nomor 374 Laweyan, Surakarta Kode Pos 57143
Telepon 0271-718667 Faksimile 0271-718667 Surat Elektronik smkn7surakarta@gmail.com



SURAT KETERANGAN

Nomor : 400.7.22.1/

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Y. Sugeng Prihanto, M.Pd
Jabatan : Kepala SMK Negeri 7 Surakarta

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Nova Putri Dewi
NIM : 2022031037
Program Studi : Program Studi Psikologi
Asal Universitas : Universitas Sahid Surakarta

Yang bersangkutan telah melakukan observasi dengan judul "Gambaran Psychological Well-Being pada Guru BK SMK Negeri 7 Surakarta", Kegiatan penelitian ini dilaksanakan tanggal 22 s.d. 25 Juli 2025 di SMK Negeri 7 Surakarta dengan baik dan berjalan lancar sesuai dengan ketentuan yang berlaku di sekolah.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 18 November 2025

Kepala Sekolah



Drs. Y. Sugeng Prihanto, M.Pd

Pelaksana Utama Muda

NIP. 196705041991031022

Lampiran 5 Artikel Publikasi

Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan

Volume 11, Nomor 1, Februari 2026

ISSN (Print): 2502-7069; ISSN (Online): 2620-8326

Gambaran Psychological Well-Being pada Guru BK SMK Negeri 7 Surakarta

Nova Putri Dewi*, Sri Ernawati, Faqih Purnomosidi

Program Studi Psikologi, Universitas Sahid, Jl. Adisucipto No. 154, Jajar, Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah, 57144, Indonesia

*Corresponding Author: dewinovaputri@gmail.com

Article History

Received : January 12th, 2026

Revised : January 20th, 2026

Accepted : February 14th, 2026

Abstract: Kesejahteraan Psikologis (psychological well-being) merupakan kondisi yang mencerminkan fungsi psikologis positif individu dan berperan penting dalam menunjang kinerja serta stabilitas emosional guru Bimbingan dan Konseling (BK). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kesejahteraan psikologis guru BK di SMK Negeri 7 Surakarta berdasarkan enam dimensi kesejahteraan psikologis yang dikemukakan oleh Carol D. Ryff. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap enam guru BK aktif yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang baik, ditandai dengan penerimaan diri yang positif, hubungan sosial yang harmonis, kemandirian dalam pengambilan keputusan, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan kerja, tujuan hidup yang jelas, serta semangat untuk terus berkembang. Kondisi tersebut mendukung efektivitas layanan konseling dan menciptakan suasana kerja yang sehat di sekolah. Oleh karena itu, dukungan institusi dan kesempatan pengembangan profesional perlu terus ditingkatkan guna mempertahankan kesejahteraan psikologis guru BK secara berkelanjutan.

Keywords: guru BK, kesejahteraan psikologis, layanan konseling.

PENDAHULUAN

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Selain menjadi fasilitator dalam penyelesaian masalah akademik, guru BK juga berperan besar dalam mendukung kesehatan mental dan psikologis siswa. Mereka menjadi tempat bertanya, mencari solusi, serta memberikan bimbingan tentang kehidupan dan perkembangan pribadi. Tidak hanya itu, guru BK juga harus memiliki kemampuan untuk mengelola kesejahteraan psikologis mereka sendiri agar dapat menjalankan tugasnya dengan optimal. Oleh karena itu, memahami kondisi *psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis pada guru BK menjadi hal yang sangat relevan dan penting untuk dibahas. *Psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) adalah kondisi di mana seseorang merasa hidupnya bermakna, mampu menerima diri sendiri, menjalin hubungan yang positif, bersikap mandiri, mampu mengelola lingkungannya, dan terus berkembang sebagai individu (Carol D. Ryff, 1989).

Psychological well-being tidak hanya mencakup perasaan bahagia, tetapi juga sejauh mana individu merasa puas dengan kehidupan mereka, mampu mengatasi tantangan yang dihadapi, serta memiliki hubungan yang sehat dengan diri sendiri dan orang lain. Melalui konteks guru BK, kesejahteraan psikologis ini memainkan peran penting, mengingat profesi mereka yang mengharuskan mereka untuk selalu berada dalam kondisi mental yang sehat dan stabil agar bisa memberikan bimbingan yang efektif kepada para siswa.

Guru BK di SMK Negeri 7 Surakarta, seperti halnya di banyak sekolah lainnya, sering kali dihadapkan pada tantangan yang tidak hanya datang dari tuntutan pekerjaan, tetapi juga dari kondisi psikologis mereka sendiri. Tekanan untuk memberikan solusi atas masalah yang dihadapi siswa, melibatkan diri dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta menjaga keseimbangan antara kehidupan profesional dan pribadi, adalah beberapa aspek yang bisa mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. Kondisi ini perlu diperhatikan, mengingat dampaknya bisa jauh lebih besar, tidak hanya pada kinerja mereka, tetapi juga pada hubungan mereka

Dewi et al., (2026). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 11 (1): 681 – 687
DOI: <https://doi.org/10.29303/jipp.v11i1.4448>

dengan siswa dan kolega di sekolah. Menurut Ryff (1989), terdapat beberapa aspek dalam *psychological well-being* yang perlu diperhatikan, antara lain penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, tujuan hidup, dan penguasaan lingkungan. Semua dimensi ini saling terkait dan membentuk gambaran kesejahteraan psikologis secara keseluruhan. Bagi guru BK, pemahaman tentang dimensi-dimensi ini sangat penting untuk menjaga keseimbangan dalam menjalankan tugas mereka. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Maharani & Wati (2024) menyebutkan bahwa guru yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik akan lebih mampu mengelola tekanan pekerjaan, menyesuaikan diri terhadap tuntutan lingkungan kerja, dan mempertahankan kondisi emosional yang stabil.

Melalui penelitian ini, penulis ingin menggali lebih dalam tentang gambaran kesejahteraan psikologis pada Guru BK di SMK Negeri 7 Surakarta. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan kondisi kesejahteraan psikologis yang dialami oleh guru BK dan memahami faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesejahteraan mereka. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya memperhatikan kesejahteraan psikologis para tenaga pendidik, khususnya guru BK, untuk meningkatkan kualitas kerja mereka dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai pentingnya kesejahteraan psikologis dalam dunia pendidikan, khususnya dalam mendukung profesi guru BK. Diharapkan, hasil

dari penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan rekomendasi bagi pihak sekolah dalam merancang kebijakan yang lebih mendukung kesejahteraan psikologis tenaga pengajar, sehingga mereka dapat menjalankan tugasnya dengan lebih efektif dan optimal. Melalui upaya ini, diharapkan lingkungan pendidikan yang sehat dapat tercipta, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) guru Bimbingan dan Konseling (BK). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alami (Sugiyono, 2019). Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 22 sampai 25 Juli 2025 di SMK Negeri 7 Surakarta. Populasi penelitian adalah seluruh guru BK aktif di SMK Negeri 7 Surakarta. Sampel penelitian terdiri atas guru BK yang bersedia diwawancarai dan memenuhi kriteria penelitian yang telah ditetapkan melalui teknik purposive sampling (Lenaini, 2021).

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Merupakan guru BK aktif di SMK Negeri 7 Surakarta
- 2) Memiliki pengalaman kerja minimal satu tahun di sekolah tersebut.

Berikut ini adalah 6 profil informan utama yang telah bersedia di wawancarai beserta keterangan lainnya:

Tabel 1. Profil Informan

No.	Nama	Jeniskelamin	Umur	Masa kerja
1.	NH	Perempuan	46 Tahun	3 Tahun
2.	IN	Perempuan	31 Tahun	8 Tahun
3.	AY	Perempuan	35 Tahun	3 Tahun
4.	DU	Laki-laki	39 Tahun	14 Tahun
5.	A	Perempuan	30 Tahun	6 Tahun
6.	R	Laki-laki	31 Tahun	3 Tahun

Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan penyusunan pedoman wawancara dan perizinan, tahap pengumpulan data, serta tahap analisis dan penarikan kesimpulan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur sebagai teknik utama, serta observasi non-partisipan dan dokumentasi sebagai data pendukung. Analisis data

menggunakan model interaktif dari Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan enam orang guru BK aktif di SMK Negeri 7 Surakarta yang berasal dari latar belakang pengalaman kerja dan usia yang berbeda. Sebagian besar dari mereka memiliki kesamaan dalam dinamika peran dan tantangan yang dihadapi dan pelaksanaan tugas bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah kejuruan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan mengacu pada enam aspek *Psychological Well-Being* dari Ryff (1989), diperoleh data sebagai berikut:

1. Penerimaan diri (*Self-acceptance*)

Keenam informan menunjukkan bahwa secara umum mereka telah memiliki kemampuan dalam menerima diri yang baik terlihat dari kejujuran mereka dalam merefleksikan diri, kesiapan mereka untuk berdamai dengan masa lalu, dan kemampuan mereka untuk menilai diri secara realistis. Para guru BK menunjukkan penerimaan diri dengan mampu melihat kelebihan dan kekurangan mereka sebagai satu kesatuan, tanpa melebih-lebihkan atau menyembunyikan. Penerimaan diri terlihat juga dari dimana mereka memproses dan melepaskan kesalahan atau kegagalan yang pernah terjadi. Para informan menunjukkan kemampuan untuk menilai kualitas dan kompetensi diri mereka berdasarkan standar pribadi yang realistis, bukan berdasarkan ekspektasi atau perbandingan yang tidak sehat.

Responden 1 (Ibu NH), mengatakan: *"Saya mampu, saya yakin mampu. Mampu bisa mengatasi anak-anak, mampu bisa mengatasi diri saya sendiri. Saya sampai hari ini ternyata saya juga bisa memberikan motivasi anak-anak. Cara saya menyikapi kegagalan yaitu belajar dari kegagalan agar bisa menjadi lebih baik lagi, kegagalan berlalu itu bisa jadi motivasi untuk menjadi baik lagi"*.

Responden 2 (Ibu IN), menyampaikan: *"Saya memandang diri saya sendiri, saya sangat bangga ya. Dengan pekerjaan saya, saya mencintai pekerjaan saya, dan saya bekerja disini itu menurut saya adalah sebuah ibadah, saya senang apabila bisa menolong siswa-siswi apabila ada masalah dapat menemukan solusi seperti itu, terus saya bangga menjadi seorang guru BK apalagi background saya adalah seorang lulusan psikologi dan menurut saya itu juga nyambung ya dengan BK. Jika saya mempunyai kesalahan, saya akan*

mencari tau dulu permasalahannya, habis itu saya instruksesi diri apa yang salah pada diri saya. Saya membenahi kalau memang pekerjaan saya salah saya akan membenahi akan mencari solusinya".

Secara keseluruhan, responden yang menunjukkan penerimaan diri yang baik cenderung berpikir positif tentang kualitas dirinya, namun pada saat yang sama realistis tentang kelemahannya, dan menggunakan kedua hal tersebut sebagai dasar untuk terus tumbuh dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

2. Hubungan positif (*positive relation*)

Semua informan secara konsisten mencerminkan bahwa mereka memiliki kualitas interaksi sosial yang matang, ditandai dengan kedekatan emosional dan efektifitas kerja sama. Hal ini krusial untuk menyeimbangkan beban psikologis pekerjaan mereka. Informan menekankan bahwa koneksi mereka, terutama dengan rekan sesama BK, didasarkan pada rasa kepercayaan dan keintiman emosional, yang sangat mendukung stabilitas psikologis. Mampu bekerja sama dan berempati indikator tersebut tercermin dari kemampuan guru BK untuk kontribusi aktif dalam tim dan menunjukkan pemahaman mendalam terhadap perasaan orang lain, baik rekan kerja maupun siswa. Penerimaan sosial dari seluruh komunitas sekolah, kepala sekolah, guru mata pelajaran, hingga staf membuat guru BK merasa diakui keberadaannya dan dihargai kontribusinya.

Responden 1 (Ibu AY), menuturkan: *"Saya rasa hubungan saya dengan rekan sejawat itu harmonis, karena disini ketika kita bekerja salah satu kunci keberhasilan pekerjaan itu adalah keharmonisan. Kita tidak bisa bekerja sama dengan baik jika tidak harmonis. Sebenarnya kalau tantangan itu tidak ada, artinya setiap teman-teman punya karakter masing-masing, kita itu kan dari guru BK ada kemampuan untuk memahami orang lain, artinya ketika kita bisa memahami orang lain ya kita akan lebih mudah untuk menjalin relasi sehingga tidak ada tantangan yang berarti"*.

Responden 2 (Bapak D), menyatakan: *"Hubungan dengan rekan sejawat itu harus sangat baik-baik saja, saya merasa dihargai jika setiap ide, setiap kita berpendapat itu direpson, tidak harus di*

Dewi et al., (2026). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 11 (1): 681 – 687
 DOI: <https://doi.org/10.29303/jpp.v11i1.4448>

terima loh ya. Kalau setiap kita harus diterima itu berarti kita egois, tetapi kalau direpson itu berarti kita dihargai kita dianggap ada. Terus kadang kita dimintai pertimbangan untuk suatu permasalahan untuk suatu penanganan itu namanya kita dihargai”.

Konsistensi jawaban ini menunjukkan bahwa guru BK tidak hanya efektif dalam hubungan kerja, tetapi juga berhasil menciptakan jaringan emosional yang suportif, yang merupakan ciri khas dari dimensi hubungan positif dengan orang lain yang tinggi.

3. Kemandirian (*Autonomy*)

Jawaban responden secara konsisten bahwa mereka adalah individu yang independen dalam penilaian dan tindakan profesional. Mereka menunjukkan kemampuan untuk berpegang teguh pada prinsip Bimbingan Konseling (BK) meskipun dihadapkan pada tekanan dari lingkungan sekolah, yang merupakan indikator kemandirian yang tinggi. Informan menunjukkan kepercayaan diri untuk membuat penilaian dan mengambil langkah penting dalam penanganan kasus tanpa selalu menunggu arahan atasan, terutama dalam situasi mendesak. Kemandirian terlihat jelas dari kemampuan guru BK untuk menolak tekanan yang datang dari lingkungan sekolah jika bertentangan dengan etika atau prinsip layanan BK. Informan berdasarkan tindakan dan pilihan hidup mereka pada nilai-nilai internal yang jelas, yang berfungsi sebagai kompas, baik dalam pekerjaan maupun kehidupan pribadi.

Responden 1 (Ibu A), menuturkan: *“Sejauh ini ya masih ada peningkatan, karena dulu saya itu hitungannya saya masih belajar, terus karena semakin kesini saya lepas sendiri pun bisa. Saya tidak pernah mengalami tekanan dari pihak lain, tidak ada. Untuk kebebasan mengambil keputusan kita itu mainnya forum jadi mainnya itu foting, di dalam bidang saya BK ya saya sesuai aturannya saja”.*

Responden 2 (Bapak R), mengatakan: *“Saya mengambil keputusan juga berdasarkan peraturan yang ada, entah itu peraturan dari sekolah, peraturan tertulis dari dinas pendidikan juga pemerintah dan bahkan ketika mengambil keputusan saya juga melihat dari sudut pandang siswa tersebut yang bermasalah, atau mungkin ada masalah*

sampai keluar instansi kami pun juga mengambil keputusan juga tidak semena-mena dan juga berdasarkan instansi-instansi terkait kalau siswa tersebut sudah masuk ke ranah instansi yang lain. Tekanan pasti ada, entah itu dari luar sekolah atau pun dalam sekolah pro dan kontra itu pasti ada tetapi bersyukurya sampai sekarang masalah itu bisa teratasi semua dan tidak ada masalah yang besar dari keputusan-keputusan itu. Ketika saya melihat, menilai siswa yang bermasalah dengan data yang ada kemudian ada beberapa stekholder membenturkan dengan alasan atau sudut pandang yang lain yang membuat keputusan saya kurang maksimal. Yang pasti saya menjaga diri, menjaga istilahnya kewibawaan di hadapan para siswa agar menghormati sebagai siswa kepada guru-gurunya supaya ketika siswa itu pun melakukan kesalahan dia ditegur atau dinasehati tidak semena-mena berani dengan guru ataupun orang tua di sekolahnya”.

Jawaban ini menunjukkan bahwa guru BK memiliki kemandirian yang baik, yang ditandai dengan keberanian untuk mempertahankan standar profesional di tengah tekanan.

4. Penguasaan lingkungan (*Environmental mastery*)

Jawaban para responden menunjukkan inisiatif untuk tidak hanya beradaptasi tetapi juga secara aktif membentuknya menjadi lebih efisien dan supportiv untuk layanan BK. Mereka mampu menunjukkan kemampuan untuk mengenali dan menggunakan sumber daya (waktu, tenaga, jaringan dan materi) di sekitar mereka. Merasa memiliki kontrol terhadap situasi sekitar, kualitas ini tercermin dari keyakinan guru BK bahwa mereka mampu mengelola dan mengatasi berbagai tuntutan yang datang dari berbagai pihak, memberi mereka rasa kompetensi dan kendali atas pekerjaan mereka. Informan dalam menunjukkan kecakapan dalam mengidentifikasi dan menggunakan sumber daya di sekitar mereka (jaringan teknologi, atau dukungan internal) unruk mencapai tujuan layanan BK.

Responden 1 (Ibu AY), menyampaikan: *“Perubahan disekolah itu sering kali berdinamika ya, artinya bagaimana kita yang menyatel diri kita harus cepat menyesuaikan dengan dinamika itu.*

Jadi ada suatu kurikulum yang baru, itu akan menimbulkan dinamika, nah disitu bagaimana kita harus cepat memahami kebijakan yang baru sehingga diri kita bisa menyesuaikan sesuatu yang baru itu, jadi intinya bagaimana pun dinamika kita harus menyesuaikan. Setiap waktu saya harus bisa mengendalikan tugas saya, artinya tugas mana yang harus saya tuntaskan, tugas mana yang bisa bantu karena tadi ada prioritas jadi mana yang harus diselesaikan itu harus kita kendalikan. Bagaimana mengelolanya kita menggunakan tanggung jawab, maka sumber daya itu akan memberikan dukungan penuh juga”.

Responden 2 (Ibu IN), menyatakan: *“Untuk dinamika di sekolah kita juga harus siap, apapun perubahan di sekolah kita juga harus bisa menerima dan melaksanakan. Perubahan apapun ya, mungkin itu dari sistem manajemen, mungkin kurikulum yang baru. Untuk kendali, jika ada pekerjaan yang harus diselesaikan ya segera diselesaikan. Untuk mendukung tugas bimbingan konseling kita berkolaborasi dengan teman sejawat, dan apabila ada anak bermasalah itu juga berkolaborasi dengan wali kelas dan orang tua anak, kalau kita memang tidak mampu untuk menyelesaikan sendiri ada koordinator BK itu pasti akan membantu”.*

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan mereka untuk mengubah lingkungan, menciptakan sistem atau program baru dan mengelola tuntutan secara efektif, bukan sekedar beradaptasi pasif terhadap lingkungan yang sulit, membuktikan bahwa mereka memiliki rasa kompetensi dan efikasi yang kuat, yang merupakan komponen kunci untuk menjaga kestabilan psikologis ditengah tuntutan profesi.

5. Tujuan hidup (*Purpose in life*)

Keenam responden mengaitkan identitas diri dan tujuan hidup mereka dengan peran profesional mereka, yang menunjukkan bahwa pekerjaan mereka memiliki makna yang mendalam. Mereka mampu memproyeksikan diri ke masa depan dan memiliki rencana yang terarah, menunjukkan bahwa hidup mereka terstruktur berdasarkan nilai-nilai yang mereka yakini. Para responden mampu melihat kesulitan dan tantangan sebagai bagian dari tujuan yang lebih besar, sehingga mereka tidak mudah menyerah.

Responden 1 (Bapak D), mengatakan: *“Motivasi saya yaitu membuat anak-anak menjadi sukses, itu bayaran yang termahal buat saya ketika saya melihat anak-anak saya itu setelah lulus mereka menjadi orang sukses dan berhasil. Karena pekerjaan kita adalah ibadah, jadi dimana kita bekerja itu pengabdian tidak akan melakukan sebuah pekerjaan dengan merasa terbebani. Tujuan jangka panjangnya mungkin saya bisa menguasai teknik-teknik lagi dalam menangani permasalahan anak, jadi kita menguasai teknik-teknik secara cepat menangani masalah”.*

Responden 2 (Bapak R), menuturkan: *“Saya senang melihat kebaikan, menyebarkan kebaikan, senang berbuat baik walaupun terkadang saya pun ada salahnya tetapi di sisi lain saya ingin melihat siswa-siswi disekolahan saya kelak menjadi orang yang sukses orang yang baik, entah itu sebagai pegawai, pengusaha, wirausaha dan sebagainya mungkin salah satu motivasi saya itu. Saya memaknainya dalam kehidupan sehari-hari saya lebih banyak belajar juga, lebih banyak bersyukur karena begitu banyak faktor yang membuat anak-anak itu bermasalah mungkin saya lebih beruntung sebagai anak dari pada beberapa yang saya tau makanya saya mencoba selalu untuk belajar bersyukur selalu belajar menyebarkan hal-hal baik walaupun saya mulai dari hal-hal kecil”.*

Jawaban responden ini menegaskan bahwa guru BK memiliki dimensi tujuan hidup yang kuat. Kejelasan tujuan ini sangat penting, karena berfungsi sebagai sumber daya psikologis yang melindungi mereka dari burnout dan memberikan rasa koherensi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

6. Pertumbuhan pribadi (*Person growth*)

Jawaban responden secara keseluruhan menunjukkan antusiasme untuk menghadapi hal-hal yang baru, termasuk perubahan teknologi dan masalah siswa yang semakin kompleks, sebagai peluang untuk tumbuh. Responden mampu membandingkan diri mereka yang dulu dan yang sekarang, dan secara jujur mengakui adanya kemajuan dan perbaikan yang signifikan dalam kompetensi dan pemahaman diri. Mereka melihat profesi guru BK bukan hanya sebagai tempat

Dewi et al., (2026). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 11 (1): 681 – 687
 DOI: <https://doi.org/10.29303/jipp.v11i1.4448>

kerja, tetapi sebagai tempat pribadi untuk merealisasikan potensi terbaik mereka.

Responden 1 (Ibu NH), menyampaikan: "*Allhamdulillah banyak, contohnya saya bermanfaat untuk siswa-siswi saya. Saya menyikapi tantangan yang dihadapi harus dengan semangat. Untuk meningkatkan kapasitas diri saya mengikuti seminar, mengikuti diklat seperti itu. Itu biasanya setiap sebulan sekali itu*".

Responden 2 (Ibu A), mengatakan: "*Perkembangan pribadi tentu ada, perkembangan emosional juga ada. Untuk menyikapi atau perubahan yang datang dengan baik, terkadang ada suatu tuntutan harus bisa ini dan itu, sebagai diri saya ya harus belajar. Dengan mengikuti seminar, autodidak, berkunjung ke panti asuhan. Saya ya harus bisa menekuni itu, karena dulu cita-cita saya itu bukan mau sebagai guru, tetapi ingin bekerja di dinas sosial*".

Guru BK yang memiliki *personal growth* yang tinggi akan lebih tahan banting karena mereka melihat tantangan sebagai kesempatan, bukan sebagai hambatan yang menghentikan perkembangan mereka.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dikatakan bahwa keenam informan termasuk baik. Hal ditunjukkan dengan keenam aspek psychological well-being menurut Carol D. Ryff (1989) tampak yaitu penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif (*positive relation*), kemandirian (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*), tampak tercermin dalam kehidupan profesional dan pribadi pada guru BK.

Pada aspek penerimaan diri, guru BK menunjukkan kemampuan yang kuat untuk memahami dan menerima diri mereka secara menyeluruh. Mereka mampu mengenali kelebihan dan kekurangan diri dengan cara yang reflektif dan realistik. Neff (2003) menjelaskan bahwa menerima diri bukan berarti membiarkan kekurangan, melainkan bersikap penuh kebaikan pada diri sendiri saat gagal, menyadari pengalaman sebagai bagian dari kemanusiaan bersama dan mempraktikkan *mindfulness* untuk mengurangi penilaian keras terhadap diri. Selain itu, hubungan positif yang dibangun para guru

BK memperlihatkan interaksi yang positif dengan rekan sejawat maupun siswa. Mereka menjalin hubungan kerja yang saling menghargai, penuh dukungan, dan membangun kolaborasi yang sehat. Menurut Purwaningtyas (2022), hubungan yang baik merupakan salah satu faktor kunci yang menunjang kesejahteraan emosional dan efektifitas dalam praktik konseling.

Kemampuan dalam penguasaan lingkungan juga menjadi salah satu kekuatan utama. Guru BK menunjukkan adaptabilitas yang tinggi terhadap perubahan kebijakan sekolah, serta mampu mengelola sumber daya yang tersedia dengan efektif untuk mendukung layanan konseling. Hal ini sesuai dengan Schaufeli dan Bakker (2004) yang menjelaskan bahwa individu yang memiliki keterlibatan kerja (*work engagement*) cenderung mampu mengelola tuntutan pekerjaan secara positif dan produktif. Lebih jauh, para guru BK memaknai profesinya bukan sekedar sebagai pekerjaan, tetapi sebagai bentuk pengabdian dan tanggung jawab moral terhadap perkembangan siswa. Mereka memiliki arah dan makna hidup yang jelas dalam menjalani tugas profesionalnya. Hal ini sejalan dengan Frankl (1963) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki tujuan dan makna hidup akan lebih mampu bertahan dan menemukan kebahagiaan meskipun menghadapi tekanan hidup.

Sementara itu, dalam aspek pertumbuhan pribadi, para guru BK memperlihatkan sikap terbuka terhadap pembelajaran dan pengembangan diri. Mereka aktif mengikuti pelatihan dan kegiatan profesional untuk meningkatkan kompetensi. Sejalan dengan pandangan Maslow (1970) tentang aktualisasi diri, individu yang terus berupaya mengembangkan potensi diri menunjukkan tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap enam guru BK di SMK Negeri 7 Surakarta, dapat disimpulkan bahwa secara umum mereka memiliki kesejahteraan psikologis yang berada dalam kategori baik. Kondisi ini berdampak positif terhadap kualitas layanan bimbingan dan konseling yang mereka berikan, serta mendukung terciptanya hubungan yang harmonis antara guru, siswa, dan lingkungan kerja di sekolah. Untuk

Dewi et al., (2026). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 11 (1): 681 – 687
 DOI: <https://doi.org/10.29303/jipp.v11i1.4448>

mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan psikologis, guru BK perlu terus mengembangkan diri melalui refleksi, pelatihan, dan dukungan sosial yang positif di lingkungan kerja. Sekolah diharapkan dapat menciptakan suasana yang kondusif serta menyediakan ruang bagi guru BK untuk saling berbagi pengalaman dan penguatan emosional.

REFERENSI

- Diener, E. (2009). *Assessing well-being: The collected works of Ed Diener*. Springer.
- Frankl, V. E. (1963). *Man's Search for Meaning: An Introduction to Logotherapy*. Beacon Press.
- Fredrickson, B. L. (2009). *Positivity: Top-notch research reveals the upward spiral that will change your life*. Crown Publishers.
- Hanson, R. (2013). *Buddha's Brain: The Practical Neuroscience of Happiness, Love, and Wisdom*. Oakland, CA: New Harbinger Publications.
- Lenaini, I. (2021). *Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. Historis : Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1).
- Lyubomirsky, S. (2007). *The how of happiness: A scientific approach to getting the life you want*. Penguin Press.
- Maharani, E. A., & Wati, D. E. (2024). *Peran Psychological Well-Being dan Efikasi Diri terhadap Stres pada Guru PAUD. Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 13(1).
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and Personality* (2nd ed.). Harper & Row.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications, Thousand Oaks, CA.
- Neff, K. D. (2003). *Self-Compassion: An alternative conceptualization of a healthy attitude toward oneself*. *Self and Identity*, 2(2).
- Purwaningtyas (2022). Teacher well-being & engagement: The importance of teachers' interpersonal relationships quality at school. *Psychological Research and Intervention*, 6(1).
- Rogers, C. R. (1961). *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Boston: Houghton Mifflin.
- Ryff, C. D. (1989). *Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6).
- Schaufeli, W. B., & Bakker, A. B. (2004). *Job demands, job resources, and their relationship with burnout and engagement: a multi-sample study*. *Journal of Organizational Behavior*, 25.
- Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish: A visionary new understanding of happiness and well-being*. Free Press.
- Windle, G. (2011). *What is resilience? A review and concept analysis*. *Reviews in Clinical Gerontology*, 21(2).

Lampiran 6 Hasil Turnitin

Gambaran Psychological Well-Being pada Guru BK SMK Negeri 7 Surakarta

Nova Putri Dewi¹, Sri Erawati², Fajih Purnomodi³
Program Studi Psikologi, Universitas Sahid Surakarta
e-mail Korespondensi: dewinospatri@gmail.com

Abstrak
Kesejahteraan Psikologis (*psychological well-being*) merupakan kondisi yang mencerminkan fungsi psikologis positif individu dan berperan penting dalam menunjang kinerja serta stabilitas emosional guru. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kesejahteraan psikologis guru BK di SMK Negeri 7 Surakarta berdasarkan rumus dimensi kesejahteraan psikologis yang dikemukakan oleh Carol D. Ryff. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap enam guru BK aktif yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang baik, ditandai dengan penerimaan diri yang positif, hubungan sosial yang harmonis, kemauan dalam pengambilan keputusan, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan kerja, tujuan hidup yang jelas, serta semangat untuk terus berkembang. Kondisi tersebut mendukung efektivitas layanan konseling dan menciptakan suasana kerja yang sehat di sekolah. Oleh karena itu, dukungan institusi dan kesempatan pengembangan profesional perlu terus ditingkatkan guna mempertahankan kesejahteraan psikologis guru BK secara berkelanjutan.

Keywords: guru BK, kesejahteraan psikologis, layanan konseling.

Abstrak
Psychological well-being is a condition that reflects an individual's positive psychological functioning and plays a crucial role in supporting the performance and emotional stability of Guidance and Counseling (BK) teachers. This study aims to describe the psychological well-being of guidance and counseling teachers at SMK Negeri 7 Surakarta based on the six dimensions of psychological well-being proposed by Carol D. Ryff. The study uses a qualitative approach with descriptive methods. Data were obtained through in-depth interviews, observations, and documentation of six purposively selected active guidance and counseling teachers. The results indicate that guidance and counseling teachers have a good level of psychological well-being, characterized by positive self-acceptance, harmonious social relationships, independence in decision-making, adaptability to the work environment, clear life goals, and a passion for continuous development. These conditions support the effectiveness of counseling services and create a healthy work environment in schools. Therefore, institutional support and professional development opportunities need to be continuously improved to maintain the psychological well-being of guidance and counseling teachers.

Keywords: guidance and counseling teachers, psychological well-being, counseling services.

PENDAHULUAN

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Selain menjadi fasilitator dalam penyelesaian masalah akademik, guru BK juga berperan besar dalam mendukung kesehatan mental dan psikologis siswa. Mereka menjadi tempat bertanya, mencari solusi, serta memberikan bimbingan tentang keluh-kesah dan perkembangan pribadi. Tidak hanya itu, guru BK juga harus memiliki kemampuan untuk mengelola kesejahteraan psikologis mereka sendiri agar dapat menjalankan tugasnya dengan optimal. Oleh karena itu, memahami kondisi *psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis pada guru BK menjadi hal yang sangat relevan dan penting untuk dibahas. *Psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) adalah kondisi di mana seseorang merasa hidupnya bermakna, mampu menerima diri sendiri, menjalin hubungan yang positif, bersikap mandiri, mampu mengelola lingkungannya, dan terus berkembang sebagai individu (Carol D. Ryff, 1999). *Psychological well-being* tidak hanya mencakup perasaan bahagia, tetapi juga sejauh mana individu merasa puas dengan kehidupan mereka, mampu mengatasi tantangan yang dihadapi, serta memiliki hubungan yang sehat dengan diri sendiri dan orang lain. Melalui konteks guru BK, kesejahteraan psikologis ini memainkan peran penting, mengingat profesi mereka yang mengharuskan mereka untuk selalu berada dalam kondisi mental yang sehat dan stabil agar bisa memberikan bimbingan yang efektif kepada para siswa.

Guru BK di SMK Negeri 7 Surakarta seperti halnya di banyak sekolah lainnya, sering kali dihadapkan pada tantangan yang tidak hanya datang dari tuntutan pekerjaan, tetapi juga dari kondisi psikologis mereka sendiri. Tekanan untuk memberikan solusi atas masalah yang dihadapi siswa, melibakan diri dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta menjaga keseimbangan antara kehidupan profesional dan pribadi, adalah beberapa aspek yang bisa mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. Kondisi ini perlu diperhatikan, mengingat dampaknya bisa jauh lebih besar, tidak hanya pada kinerja mereka, tetapi juga pada hubungan mereka dengan siswa dan kolega di sekolah. Menurut Ryff (1999), terdapat beberapa aspek dalam *psychological well-being* yang perlu diperhatikan, antara lain penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, tujuan hidup, dan penguasaan lingkungan. Semua dimensi ini saling terkait dan membentuk gambaran kesejahteraan psikologis secara keseluruhan. Bagi guru BK, pemahaman tentang dimensi-dimensi ini sangat penting untuk menjaga keseimbangan dalam menjalankan tugas mereka. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Maharani & Wati (2024) menyebutkan bahwa guru yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik akan lebih mampu mengelola tekanan pekerjaan, menyesuaikan diri terhadap tuntutan lingkungan kerja, dan mempertahankan kondisi emosional yang stabil.

Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini penting untuk menggali lebih dalam tentang gambaran kesejahteraan psikologis pada Guru BK di SMK Negeri 7 Surakarta. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan kondisi kesejahteraan psikologis yang dialami oleh guru BK, memahami faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesejahteraan mereka. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya memperhatikan kesejahteraan psikologis para tenaga pendidik, khususnya guru BK, untuk meningkatkan kualitas kerja mereka dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai pentingnya kesejahteraan psikologis

dalam dunia pendidikan, khususnya dalam mendukung profesi guru BK. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan rekomendasi bagi pihak sekolah dalam merancang kebijakan yang lebih mendukung kesejahteraan psikologis tenaga pengajar, sehingga mereka dapat menjalankan tugasnya dengan lebih efektif dan optimal. Melalui upaya ini, diharapkan lingkungan pendidikan yang sehat dapat tercipta, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) guru Bimbingan dan Konseling (BK). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alamiah (Sugiyono, 2019). Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 25 sampai 25 Juli 2025 di SMK Negeri 7 Surakarta. Populasi penelitian adalah seluruh guru BK aktif di SMK Negeri 7 Surakarta. Sampel penelitian terdiri atas guru BK yang bersedia diwawancarai dan memenuhi kriteria penelitian yang telah ditetapkan melalui teknik purposive sampling (Lemari, 2021).

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Merupakan guru BK aktif di SMK Negeri 7 Surakarta
- 2) Memiliki pengalaman kerja minimal satu tahun di sekolah tersebut.

Berikut ini adalah 6 profil informan utama yang telah bersedia diwawancarai beserta keterangan lainnya:

Tabel 1. Profil Informan

No.	Nama	Jeniskelamin	Umar	Masa kerja
1.	NH	Perempuan	46 Tahun	3 Tahun
2.	IN	Perempuan	31 Tahun	8 Tahun
3.	AY	Perempuan	35 Tahun	3 Tahun
4.	IDU	Laki-laki	39 Tahun	14 Tahun
5.	A	Perempuan	30 Tahun	6 Tahun
6.	R	Laki-laki	31 Tahun	3 Tahun

Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan perancangan podoman wawancara dan pertemuan, tahap pengumpulan data, serta tahap analisis dan penarikan kesimpulan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur sebagai teknik utama, serta observasi non-partisipan dan dokumentasi sebagai data pendukung. Analisis data menggunakan model interaktif dari Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman (1994) yang meliputi teknik data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan enam orang guru BK aktif di SMK Negeri 7 Surakarta yang berasal dari latar belakang pengalaman kerja dan usia yang berbeda. Sebagian besar dari mereka memiliki pengalaman dalam dinamika peran dan tantangan yang dihadapi dan pelaksanaan tugas bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah kejuruan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan mengacu pada enam aspek *Psychological Well-Being* dari Ryff (1989), diperoleh data sebagai berikut:

1. Penerimaan diri (*Self-acceptance*)
Keenam informan menunjukkan bahwa secara umum mereka telah memiliki kemampuan dalam menerima diri yang baik terlihat dari kejujuran mereka dalam merefleksikan diri, kesiapn mereka untuk berdamai dengan masa lalu, dan kemampuan mereka untuk menilai diri secara realistis. Para guru BK menunjukkan penerimaan diri dengan mampu melihat kelebihan dan kekurangan mereka sebagai satu kesatuan, tanpa melebih-lebihkan atau menyembunyikan. Penerimaan diri terlihat juga dari dimana mereka memproses dan melepaskan kesalahan atau kegagalan yang pernah terjadi. Para informan menajamkan kemampuan untuk menilai kualitas dan kompetensi diri mereka berdasarkan standar pribadi yang realistis, bukan berdasarkan ekspektasi atau perbandingan yang tidak sehat.
Responen 1 (Ibu NH), mengatakan: "Saya mampu, saya yakin mampu. Mampu bisa mengatasi anak-anak, mampu bisa mengatasi diri saya sendiri. Saya sampai hari ini ternyata saya juga bisa memberikan motivasi anak-anak. Guru saya menyempatkan kegaluan saya belajar dari kegaluan agar bisa menjadi lebih baik lagi. kegaluan bertalu itu bisa jadi motivasi untuk menjadi baik lagi".
Responen 2 (Ibu IN), menyimpulkan: "Saya memandang diri saya sendiri, saya sangat bangga ya. Dengan pekerjaan saya, saya mencintai pekerjaan saya, dan saya bekerja disini itu menurut saya adalah sebuah ibadah, saya senang apabila bisa menolong siswa-siswi apabila ada masalah dapat menemukan solusi seperti itu, terus saya bangga menjadi seorang guru BK apalagi background saya adalah seorang lulusan psikologi dan menurut saya itu juga syambung ya dengan BK. Jika saya mempunyai kesalahan, saya akan mencari tahu dan permasalahannya, habis itu saya instruksi diri apa yang salah pada diri saya. Saya memperbaiki kalau memang pekerjaan saya salah saya akan memperbaiki akan mencari solusinya".
Secara keseluruhan, responden yang menunjukkan penerimaan diri yang baik cenderung berpikir positif tentang kualitas dirinya, namun pada saat yang sama realistis tentang kelemahannya, dan menggunakan kedua hal tersebut sebagai dasar untuk terus tumbuh dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.
2. Hubungan positif (*positive relation*)
Semua informan secara konsisten mencerminkan bahwa mereka memiliki kualitas interaksi sosial yang matang, ditandai dengan keuletakan emosional dan efektifitas kerja sama. Hal ini kesiul untuk menyumbangkan beban psikologis pekerjaan mereka. Informan menekankan bahwa koneksi mereka, terutama dengan rekan sesama BK, didasarkan pada rasa kepercayaan dan ketintaman emosional, yang sangat mendukung stabilitas psikologis. Mampu bekerja sama dan berempati indikator

tersebut teremin dari kemampuan guru BK untuk kontribusi aktif dalam tim dan menunjukkan pemahaman mendalam terhadap perasaan orang lain, baik rekan kerja maupun siswa. Penerimaan sosial dari seluruh komunitas sekolah, kepala sekolah, guru mata pelajaran, hingga staf membuat guru BK merasa diakui keberadaannya dan dihargai kontribusinya.

Respon 1 (Ibu AY), menuturkan: "Saya rasa hubungan saya dengan rekan sejawat itu harmonis, karena disini ketika kita bekerja salah satu kunci keberhasilan pekerjaan itu adalah keharmonisan. Kita tidak bisa bekerja sama dengan baik jika tidak harmonis. Sebetulnya kalau tantangan itu tidak ada, artinya setiap teman-teman punya karakter masing-masing, kita itu kan dari guru BK ada kemampuan untuk memahami orang lain, artinya ketika kita bisa memahami orang lain ya kita akan lebih mudah untuk menjalin relasi sehingga tidak ada tantangan yang berarti".

Respon 2 (Bapak D), menyatakan: "Hubungan dengan rekan sejawat itu harus sangat baik-baik saja, saya merasa dihargai jika setiap ide, setiap kita berpendapat itu dirampung, tidak harus di terima lah ya. Kalau setiap kita harus diterima itu berarti kita epis, tetapi kalau dirampung itu berarti kita dihargai. Kita dianggap ada. Terus kalau kita diminta pertimbangan untuk suatu permasalahan untuk suatu penanganan itu namanya kita dihargai".

Konsistensi jawaban ini menunjukan bahwa guru BK tidak hanya efektif dalam hubungan kerja, tetapi juga berhasil menciptakan jaringan emosional yang positif, yang merupakan ciri khas dari dimensi hubungan positif dengan orang lain yang tinggi.

3. Kemandirian (Autonomy)

Jawaban responden secara konsisten bahwa mereka adalah individu yang independen dalam penilaian dan tindakan profesional. Mereka menunjukkan kemampuan untuk berpegang teguh pada prinsip Bimbingan Konseling (BK) meskipun dihadapkan pada tekanan dari lingkungan sekolah, yang merupakan indikator kemandirian yang tinggi. Informan menunjukkan kepercayaan diri untuk membuat penilaian dan mengambil langkah penting dalam penanganan kasus tanpa selalu menunggu arahan atasan, terutama dalam situasi mendesak. Kemandirian terlihat jelas dari kemampuan guru BK untuk menolak tekanan yang datang dari lingkungan sekolah jika bertentangan dengan etika atau prinsip layanan BK. Informan berdasarkan tindakan dan pilihan hidup mereka pada nilai-nilai internal yang jelas, yang berfungsi sebagai kompas, baik dalam pekerjaan maupun kehidupan pribadi.

Respon 1 (Ibu A), menuturkan: "Sejauh ini ya masih ada peningkatan, karena dulu saya itu hitungannya saya masih belajar, terus karena semakin keini saya lepas sendiri pun bisa. Saya tidak pernah mengalami tekanan dari pihak lain, tidak ada. Untuk kebebasan mengambil keputusan itu di mautnya forum jadi mautnya itu foting, di dalam bidang saya BK ya saya sesuai aturannya saja".

Respon 2 (Bapak R), mengatakan: "Saya mengambil keputusan juga berdasarkan peraturan yang ada, entah itu peraturan dari sekolah, peraturan tertulis dari dinas pendidikan juga pemerintah dan bahkan ketika mengambil keputusan saya juga melihat dari sudut pandang siswa tersebut yang bermasalah, atau mungkin ada

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan mereka untuk mengubah lingkungan, menciptakan sistem atau program baru dan mengelola tuntutan secara efektif, bukan sekedar beradaptasi pasif terhadap lingkungan yang sulit, membuktikan bahwa mereka memiliki rasa kompetensi dan efikasi yang kuat, yang merupakan komponen kunci untuk menjaga ketahanan psikologis ditengah tuntutan profesi.

5. Tujuan hidup (Purpose in life)

Keenam responden mengaitkan identitas diri dan tujuan hidup mereka dengan peran profesional mereka, yang menunjukkan bahwa pekerjaan mereka memiliki makna yang mendalam. Mereka mampu memproyeksikan diri ke masa depan dan memiliki rencana yang terarah, menunjukkan bahwa hidup mereka terstruktur berdasarkan nilai-nilai yang mereka yakini. Para responden mampu melati kesulitan dan tantangan sebagai bagian dari tujuan yang lebih besar, sehingga mereka tidak mudah menyerah.

Respon 1 (Bapak D), mengatakan: "Motivasi saya yaitu membuat anak-anak sukses, itu bayaran yang termahal buat saya ketika saya melihat anak-anak saya itu setelah lulus mereka menjadi orang sukses dan berhasil. Karena pekerjaan kita adalah ibadah, jadi dimana kita bekerja itu pergubitan tidak akan melupakan sebuah pekerjaan dengan merasa terbebani. Tujuan jangka panjangnya mungkin saya bisa menguasai teknik-teknik lagi dalam menangani permasalahan anak, jadi kita menguasai teknik-teknik secara cepat menangani masalah".

Respon 2 (Bapak R), menuturkan: "Saya senang melihat kebalikan, menyebabkan kebalikan, senang berbuat baik walaupun terkadang saya pun ada salawnya tetapi di sisi lain saya ingin melihat siswa-siswa dikelas saya kelak menjadi orang yang sukses orang yang baik, entah itu sebagai pegawai, pengusaha, wiraswasta dan sebagainya mungkin salah satu motivasi saya itu. Saya memahaminya dalam kehidupan sehari-hari saya lebih banyak belajar juga, lebih banyak bersyukur karena begitu banyak faktor yang membuat anak-anak itu bermasalah mungkin saya lebih beruntung sebagai anak dari pada beberapa yang saya tau mungkin saya mencoba selalu untuk belajar bersyukur selalu belajar menyebabkan hal-hal baik walaupun saya mulai dari hal-hal kecil".

Jawaban responden ini menegaskan bahwa guru BK memiliki dimensi tujuan hidup yang kuat kejelasan tujuan ini sangat penting, karena berfungsi sebagai sumber daya psikologis yang melindungi mereka dari burnout dan memberikan rasa koherensi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

6. Pertumbuhan pribadi (Person growth)

Jawaban responden secara keseluruhan menunjukkan antusiasme untuk menghadapi hal-hal yang baru, termasuk perubahan teknologi dan masalah siswa yang semakin kompleks, sebagai peluang untuk tumbuh. Responden mampu membandingkan diri mereka yang dulu dan yang sekarang, dan secara jujur mengakui adanya kemajuan dan perbaikan yang signifikan dalam kompetensi dan pemahaman diri. Mereka melihat profesi guru BK bukan hanya sebagai tempat kerja, tetapi sebagai tempat pribadi untuk merealisasikan potensi terbaik mereka.

masalah sampai keluar instansi kami pun juga mengambil keputusan juga tidak semena-mena dan juga berdasarkan instansi-instansi terkait kalau siswa tersebut sudah masuk ke rumah instansi yang lain. Tekanan pasti ada, entah itu dari luar sekolah atau pun dalam sekolah pro dan kontra itu pasti ada tetapi berkonsultasi sampai rekening masalah itu bisa teratasi semua dan tidak ada masalah yang besar dari keputusan-keputusan itu. Ketika saya melihat, menilai siswa yang bermasalah dengan data yang ada kemudian ada beberapa stakeholder membicarakan dengan alouah atau sudut pandang yang lain yang membuat keputusan saya kurang maksimal. Yang pasti saya menjaga diri, menjaga setidaknya kebhawasan di hadapan para siswa agar menghormati sebagai siswa kepada guru-gurunya supaya ketika siswa itu pun melakukan kesalahan dia ditegur atau diarahkan tidak semena-mena beranti dengan guru ataupun orang tua di sekolahnya".

Jawaban ini menunjukkan bahwa guru BK memiliki kemandirian yang baik, yang ditandai dengan keberanian untuk mempertahankan standar profesional di tengah tekanan.

4. Penguasaan lingkungan (Environmental mastery)

Jawaban para responden menunjukkan inisiatif untuk tidak hanya beradaptasi tetapi juga secara aktif membentuknya menjadi lebih efisien dan suportivitasnya layanan BK. Mereka mampu menunjukkan kemampuan untuk mengelola dan menggunakan sumber daya (waktu, tenaga, jaringan dan materi) di sekitar mereka. Mereka memiliki kontrol terhadap situasi sekitar, kualitas ini teremot dari keyakinan guru BK bahwa mereka mampu mengelola dan mengatasi berbagai tuntutan yang datang dari berbagai pihak, memberi mereka rasa kompetensi dan kendali atas pekerjaan mereka. Informan dalam menunjukkan kecakapan dalam mengidentifikasi dan menggunakan sumber daya di sekitar mereka (jaringan teknologi, atau dukungan internal) untuk mencapai tujuan layanan BK.

Respon 1 (Ibu AY), menyampaikan: "Perubahan disekolah itu sering kali berdinamika ya, artinya bagaimana kita yang menyveti diri kita harus cepat menyesuaikan dengan dinamika itu. Jadi ada suatu hari-kelompok yang baru, itu akan menimbulkan dinamika, nah disini bagaimana kita harus cepat memahami kebiasaan yang baru sehingga diri kita bisa menyesuaikan sesuatu yang baru itu, jadi intinya bagaimana pun dinamika kita harus menyesuaikan. Setiap waktu saya harus bisa mengendalikan tugas saya, artinya tugas mana yang harus saya tanyakan, tugas mana yang bisa bantu karena tadi ada prioritas jadi mana yang harus diselesaikan itu harus kita kendalikan. Bagaimana mengelolanya kita menggunakan tanggung jawab, maka sumber daya itu akan memberikan dukungan penuh juga".

Respon 2 (Ibu IN), menyatakan: "Untuk dinamika di sekolah kita juga harus siap, apapun perubahan di sekolah kita juga harus bisa menerima dan melaksanakannya. Perubahan apapun ya, mungkin itu dari sistem manajemen, mungkin kurikulum yang baru. Untuk kendali, jika ada pekerjaan yang harus diselesaikan ya segera diselesaikan. Untuk mendukung tugas bimbingan konseling kita berkolaborasi dengan teman sejawat, dan apabila ada anak bermasalah itu juga berkolaborasi dengan wali kelas dan orang tua anak, kalau kita memang tidak mampu untuk menyelesaikan sendiri ada koordinator BK itu pasti akan membantu".

Respon 1 (Ibu NH), menyampaikan: "Alhamdulillah banyak, contohnya saya bermanfaat untuk siswa-siswa saya. Saya menyipai tantangan yang dihadapi harus dengan semangat. Untuk meningkatkan kapasitas diri saya mengikuti seminar, mengikuti diklat seperti itu, itu bisa saya setiap semester sekali".

Respon 2 (Ibu A), mengatakan: "Perkembangan pribadi tentu ada, perkembangan emosional juga ada. Untuk menyipai atau perubahan yang datang dengan baik, terkadang ada suatu tuntutan harus bisa ini dan itu, sebagai diri saya ya harus belajar. Dengan mengikuti seminar, autodidak, berkunjung ke pantai asahan. Saya ya harus bisa mendidik ini, karena dulu cita-cita saya itu bukan mau sebagai guru, tetapi ingin bekerja di dinas sosial".

Guru BK yang memiliki personal growth yang tinggi akan lebih tahan banting karena mereka melihat tantangan sebagai kesempatan, bukan sebagai hambatan yang menghambat perkembangan mereka.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dapat di dapat dikatakan bahwa keenam informan termasuk baik. Hal ditunjukkan dengan keram sikap psychological wellbeing menurut Carol D. Ryff (1989) tampak yaitu penerimaan diri (self-acceptance), hubungan positif (positive relation), kemandirian (autonomy), penguasaan lingkungan (environmental mastery), tujuan hidup (purpose in life), dan pertumbuhan pribadi (personal growth), tampak tercermin dalam kehidupan profesional dan pribadi pada guru BK.

Pada aspek penerimaan diri, guru BK menunjukkan kemampuan yang kuat untuk memahami dan menerima diri mereka secara menyeluruh. Mereka mampu mengenali kelebihan dan kekurangan diri dengan cara yang reflektif dan realistik. Neff (2003) menjelaskan bahwa menerima diri bukan berarti membatalkan kekurangan, melainkan bersikap penuh kebaikan pada diri sendiri saat gagal, menyadari pengalaman sebagai bagian dari kemanusiaan bersama dan mempraktikkan mindfulness untuk mengurangi penilaian keras terhadap diri. Selain itu, hubungan positif yang dibangun para guru BK mempengaruhi interaksi yang positif dengan rekan sejawat maupun siswa. Mereka menjalin hubungan kerja yang saling menghibur, penuh dukungan, dan membangun kolaborasi yang sehat. Menurut Purwaningtyas (2022), hubungan yang baik merupakan salah satu faktor kunci yang menunjang kesejahteraan emosional dan efektifitas dalam praktik konseling.

Kemampuan dalam penguasaan lingkungan juga menjadi salah satu kekuatan utama. Guru BK menunjukkan adaptabilitas yang tinggi terhadap perubahan kebijakan sekolah, serta mampu mengelola sumber daya yang tersedia dengan efektif untuk mendukung layanan konseling. Hal ini sesuai dengan Schaufeli dan Bakker (2004) yang menjelaskan bahwa individu yang memiliki keterlibatan kerja (work engagement) cenderung mampu mengelola tuntutan pekerjaan secara positif dan produktif. Lebih jauh, para guru BK memaknai profesinya bukan sekedar sebagai pekerjaan, tetapi sebagai bentuk pengabdian dan tanggung jawab moral terhadap perkembangan siswa. Mereka memiliki arah dan makna hidup yang jelas dalam menjalani tugas profesionalnya. Hal ini sejalan dengan Frankl (1963) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki tujuan dan makna hidup akan lebih mampu bertahan dan menemukan kebahagiaan meskipun menghadapi tekanan hidup.

Sementara itu, dalam aspek pertumbuhan pribadi, para guru BK memperlihatkan sikap terbuka terhadap pembelajaran dan pengembangan diri. Mereka aktif mengikuti pelatihan dan kegiatan profesional untuk meningkatkan kompetensi. Sejalan dengan pandangan Maslow (1970) tentang aktualisasi diri, individu yang **gms** berupaya mengembangkan potensi diri menunjukkan tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap enam guru BK di SMK Negeri 7 Surakarta, dapat disimpulkan bahwa secara umum mereka memiliki kesejahteraan psikologis yang berada dalam kategori baik. Kondisi ini berdampak positif terhadap kualitas layanan bimbingan dan konseling yang mereka berikan, serta mendukung terciptanya hubungan yang harmonis antara guru, siswa, dan lingkungan kerja di sekolah.

Untuk mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan psikologis, guru BK perlu terus mengembangkan diri melalui refleksi, pelatihan, dan dukungan sosial yang positif di lingkungan kerja. Sekolah diharapkan dapat menciptakan suasana yang kondusif serta menyediakan ruang bagi guru BK untuk saling berbagi pengalaman dan penguatan emosional.

REFERENSI

- Diener, E. (2009). *Assessing well-being: The collected works of Ed Diener*. Springer.
- Frankl, V. E. (1963). *Man's Search for Meaning: An Introduction to Logotherapy*. Beacon Press.
- Fredrickson, B. L. (2009). *Positivity: Top-notch research reveals the upward spiral that will change your life*. Crown Publishers.
- Hanson, R. (2013). *Buddha's Brain: The Practical Neuroscience of Happiness, Love, and Wisdom*. Oakland, CA: New Harbinger Publications.
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis : Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1).
- Lyubomirsky, S. (2007). *The how of happiness: A scientific approach to getting the life you want*. Penguin Press.
- Maharani, E. A., & Wati, D. E. (2024). Peran Psychological Well-Being dan Efikasi Diri terhadap Stress pada Guru PAUD. *Insani: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 13(1).
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and Personality* (2nd ed.). Harper & Row.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications, Thousand Oaks, CA.

Neff, K. D. (2003). *Self-Compassion: An alternative conceptualization of a healthy attitude toward oneself*. *Self and Identity*, 2(2).

Purwaningtyas (2022). Teacher well-being & engagement: The importance of teachers' interpersonal relationships quality at school. *Psychological Research and Intervention*, 6(1).

Rogers, C. R. (1961). *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Boston: Houghton Mifflin.

Ryff, C. D. (1989). *Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6).

Schaufeli, W. B., & Bakker, A. B. (2004). *Job demands, job resources, and their relationship with burnout and engagement: a multi-sample study*. *Journal of Organizational Behavior*, 25.

Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish: A visionary new understanding of happiness and well-being*. Free Press.

Windle, G. (2011). *What is resilience? A review and concept analysis*. *Reviews in Clinical Gerontology*, 21(2).

Gambaran Psychological Well-Being

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

1	eprints.ipdn.ac.id	Internet Source	1%
2	repository.radenintan.ac.id	Internet Source	1%
3	dspace.uil.ac.id	Internet Source	1%
4	Submitted to Universitas Merdeka Malang	Student Paper	1%
5	etheses.uin-malang.ac.id	Internet Source	1%
6	jurnal.sttkd.ac.id	Internet Source	1%
7	core.ac.uk	Internet Source	1%
8	journal.upy.ac.id	Internet Source	<1%
9	text-id.123dok.com	Internet Source	<1%
10	www.coursehero.com	Internet Source	<1%
11	jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id	Internet Source	<1%
12	centrodeconocimiento.ccb.org.co	Internet Source	<1%

13	repository.umi.ac.id	Internet Source	<1%
14	Submitted to Universitas Mulawarman	Student Paper	<1%
15	ejournal.iainbengkulu.ac.id	Internet Source	<1%
16	eprints.iain-surakarta.ac.id	Internet Source	<1%
17	repository.usd.ac.id	Internet Source	<1%
18	zombiedoc.com	Internet Source	<1%
19	Ananda Humaidah, Zahrotun Nihayah, Neneng Tati Sumiati. "Scoping Review: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa", EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 2024	Publication	<1%
20	Jon R. Webb. "Handbook of Spirituality, Health, and Well-Being - A Psychological Perspective", Routledge, 2025	Publication	<1%
21	Ledy Mawaddah. "Well-being Siswa yang Diikuti Banyak Kegiatan Bimbingan Belajar oleh Orang Tuanya", Proceedings of the ICECRS, 2018	Publication	<1%
22	cdn.heyzine.com	Internet Source	<1%
23	e-theses.iaincurup.ac.id	Internet Source	<1%

ejournal3.undip.ac.id

24	Internet Source	<1 %
25	id.wikihow.com Internet Source	<1 %
26	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
27	Atun, Ariani. "Transformasi Asset - Based Community Development (ABCD) Dalam Meningkatkan Output Pada Pendidikan Menengah Kejuruan di SMK Muhammadiyah 2 Ajabarung Banyumas.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia) Publication	<1 %
28	Sarjono. "Kepuasan Kerja Guru Pada Lembaga Paud Islam di Kabupaten Cilacap (Studi Komparatif Pada TK IT Insan Kamil dan RA AL Barokah Cisumur Kecamatan Gandrungmangu).", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia) Publication	<1 %
29	Yuyun Sarinengsih, Novita Ts, Denni Fransiska. "Self Efficacy terhadap Psychological Well-Being Orang Tua Anak Thalasemia Mayor di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat", Malahayati Nursing Journal, 2025 Publication	<1 %
30	ahmadruss12.blogspot.com Internet Source	<1 %
31	id.123dok.com Internet Source	<1 %
32	jra.politala.ac.id Internet Source	<1 %
33	muhamadrezapahlevi.blogspot.com Internet Source	<1 %

34	nanopdf.com Internet Source	<1 %
35	repository.unugha.ac.id Internet Source	<1 %
36	www.liputan6.com Internet Source	<1 %
37	Welhelmina Maria yuniaputry Hailitik, Maggareta Erna Setianingrum. "HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI PANTI REHABILITASI", Jurnal Psikohumanika, 2019 Publication	<1 %
38	Widiastuti, Heni. "Manajemen Pembiayaan Pendidikan Perspektif Teori Resource Based View di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banyumas.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia) Publication	<1 %
39	Bachrudin All Habsy, Rahma Kamila Nurul Ichwan, Amelia Nidialuna Ardhana, Ayu Sekar Wangi, Mayda Nurul Habibah. "GROUP APPROACHES IN GUIDANCE AND COUNSELING SERVICES", Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi, 2024 Publication	<1 %
40	Deep, Neeru. "Evaluating the Efficacy of a University-Based Center in Promoting Well-Being in College Students", Northwestern State University of Louisiana, 2023 Publication	<1 %

Lampiran 7 Inform Consent**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN INFORMAN**

Dengan ini, saya sebagai perwakilan informan.

Nama : Ayom Yulita Wahyu Arum Ningsih, S.Pd.

NIP : 199007092022212022

Jabatan : Guru BK

Usia : 35 Tahun

Unit Kerja : SMK Negeri 7 Surakarta

Menyatakan bahwa saya setuju untuk berpartisipasi sebagai responden pada penelitian dengan judul “**Gambaran *Psychological Well-Being* pada Guru BK SMK Negeri 7 Surakarta**”. Saya akan mengikuti kegiatan penelitian ini secara sukarela dan tanpa paksaan. Saya bersedia melakukan wawancara dan saya berkenan untuk direkam dan dicatat segala informasi yang saya berikan kepada peneliti.

Surakarta, 22 Juli 2025

Peneliti

Responden



(Nova Putri Dewi)



(Ayom Yulita Wahyu Arum Ningsih, S.Pd.)

Lampiran 8 Dokumentasi



Lampiran 9 Verbatim informan NH

Nama : NH

Usia : 46Tahun

Masa Kerja : 3 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

N & NH	Transkrip
N	Bisa perkenalkan diri dulu bu?
NH	Oh iya. Nama saya NH. Saya mengampu mapel BK.
N	Umurnya berapa bu?
NH	Umurnya 46.
N	Sama alamatnya di mana, Bu?
NH	Alamat saya di Gemolong.
N	Jadi ini pertanyaannya terkait judul penelitian saya ya, Bu. Judul penelitian saya tuh Gambaran <i>Psychological Well-being</i> pada Guru BK SMKN 7 Surakarta. Jadi nanti pertanyaannya menyangkut itu.
NH	Iya.
N	Yang pertama, bagaimana Ibu memandang diri sendiri sebagai seorang guru BK?
NH	Saya memandang diri saya sendiri sebagai seorang guru BK ya saya mampu. Saya yakin mampu. Mampu bisa mengatasi anak-anak. Mampu bisa mengatasi diri saya sendiri. Seperti itu.
N	Ada lagi, Bu?
NH	Tidak
N	Pertanyaan kedua, apakah ada pengalaman pribadi yang membuat Ibu merasa lebih menerima diri sendiri? Seperti mampu memaafkan kesalahan masa lalu, gitu?
NH	Mampu sekali.
N	Bisa dijelaskan, Bu?
NH	Mampu sekali karena ternyata sampai saya, sampai hari ini eh ternyata saya juga bisa memberikan motivasi anak-anak berarti saya

	kan bisa Intinya menerima diri saya sendiri.
N	Yang ketiga, itu bagaimana Ibu menyikapi kesalahan atau kegagalan dalam pekerjaan?
NH	Cara menyikapinya, saya belajar dari pengalaman. Agar bisa menjadi lebih baik lagi. Kegagalan yang lalu, itu bisa saya jadikan eh motivasi untuk bisa menjadi lebih baik lagi.
N	Eh yang keempat, dalam konteks atau situasi apa, penerimaan diri paling dirasakan oleh Ibu?
NH	Disaat perenungan. merenungi diri sendiri.
N	Selanjutnya, bagaimana hubungan Ibu dengan rekan sejawat dan siswa di sekolah?
NH	Alhamdulillah baik, dan anak-anak pun bisa menerima apa yang saya sampaikan, motivasi yang saya berikan. Terus eh kalau hubungan dengan rekan kerja, ya baik-baik saja.
N	Apakah ada tantangan dalam membina hubungan baik dengan orang lain di lingkungan kerja?
NH	Tidak ada. Semuanya baik, semuanya eh tidak hanya guru BK saja, guru Jurusan, guru NA, itu saya membaur.
N	Apa yang membuat Ibu merasa dihargai atau diterima dalam komunitas sekolah?
NH	Saya merasa dihargai karena saya diberikan kepercayaan menjadi seorang guru BK di sini.
N	Sejauh mana Ibu merasa bebas dalam mengambil keputusan sebagai guru BK?
NH	Kalau bebas sih ndak ya, cuman kita kan ada kode etik ya. Nah, kita mmm Ya mengikuti kode etik aja. Kode etik profesi.
N	Apakah pernah mengalami tekanan dari pihak lain terkait keputusan yang harus diambil?
NH	Tidak sih. Tidak ada. Ya, tidak ada.
N	Dalam kondisi seperti apa, Ibu merasa kebebasan mengambil

	keputusan dibatasi?
NH	Mungkin dalam apa ya, Di saat sidang pleno, seperti itu, karena terkadang peraturan itu ada, tapi eh seakan-akan kayak ndak ndak berlaku.
N	Bagaimana Ibu menjaga integritas dalam menjalankan peran sebagai guru BK?
NH	Maksudnya?
N	Eh seperti memiliki prinsip atau nilai pribadi yang kuat.
NH	Ya harus. Harus
N	Bagaimana Ibu menyesuaikan diri dengan perubahan di sekolah, dinamika atau perubahan di sekolah?
NH	Harus mengikuti karena perubahan itu terus terjadi. Berarti mampu mengatur menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja itu.
N	Eh kapan Ibu merasa memiliki kendali terhadap tugas-tugas dan tantangan sehari-hari?
NH	Setiap saat. Tapi bisa mengontrol situasi di sekitar. Menurut situasi dan kondisi.
N	Eh bagaimana Ibu mengelola sumber daya yang tersedia dalam mendukung tugas bimbingan konseling?
NH	Ya melaksanakan dengan sepenuh hati.
N	Selanjutnya, apa yang memotivasi Ibu untuk menjalani peran sebagai guru BK ini?
NH	Yang memotivasi saya yaitu saya berharga untuk eh bermanfaat untuk semua siswa dan juga untuk teman-teman kerja saya.
N	Bagaimana Ibu memaknai pekerjaan ini dalam kehidupan pribadi?
NH	Memaknai dalam kehidupan pribadi. Eh ya sangat bermakna.
N	Apakah tujuan jangka panjang yang ingin dicapai dalam profesi ini?
NH	Ingin lebih menjadi lebih baik lagi. Lebih dan menjadi, menjadi lebih baik lagi. Dari hari ke hari, dari waktu ke waktu.
N	Apakah Ibu merasa ada perkembangan pribadi selama menjadi guru

	BK?
NH	Alhamdulillah, banyak.
N	Eh, bisa dijelaskan?
NH	Contohnya, buktinya saya bermanfaat untuk siswa-siswa saya.
N	Bagaimana Ibu menyikapi perubahan atau tantangan yang datang?
NH	Tantangan yang datang, ya harus dihadapi. Harus dihadapi dengan semangat.
N	Apa yang biasanya Ibu lakukan untuk terus belajar atau meningkatkan kapasitas diri?
NH	Mengikuti seminar. Mengikuti diklat seperti itu. Pengembangan diri. Meskipun lewat online gitu. Oh iya. Ya, pokoknya terus mengembangkan diri. Itu biasanya eh setiap 3 bulan sekali, itu minimal 3 kali. Heeh. Jadi kalau dirata-rata ya setiap bulan. Harus ada pengembangan diri.
N	Itu zoom-nya dari mana, Bu?
NH	Kan kita punya komunitas BK. Jadi nanti yang mengadakan dari komunitas BK itu. Jadi nanti JP-nya 38 JP, kadang 40 bisa, kadang 4, 4 JP, tapi kadang cuman seminar aja. Heem.
N	Baik bu, sudah selesai. Terimakasih banyak bu
NH	Oh iya mba sama-sama

Lampiran 10 Verbatim informan IN

Nama : IN

Usia : 31 Tahun

Masa Kerja : 8 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

N & IN	Transkrip
N	Bisa perkenalkan diri dulu bu?
IN	Perkenalkan saya IN, saya guru BK di SMK Negeri 7 Surakarta, umur saya 31 tahun. Alamat saya gentan sukoharjo.
N	Pertanyaan yang pertama, bagaimana ibu memandang diri sendiri sebagai seorang guru BK?
IN	Saya memandang diri saya sendiri saya sangat bangga dengan pekerjaan saya. Saya mencintai pekerjaan saya dan saya bekerja di sini itu menurut saya sebuah ibadah, dan saya senang apabila bisa menolong siswa-siswa apabila ada masalah dia dapat menemukan solusi. Jadi saya bangga sebagai seorang guru BK, apalagi background saya kemarin adalah lulusan psikologi dan menurut saya itu juga nyambung ya dengan BK, gituuu
N	Ada lagi bu?
IN	Cukup.
N	Apakah ada pengalaman pribadi yang membuat ibu merasa lebih menerima diri sendiri?
IN	Gini mba, pengalaman pribadi itu. Jujur dulu itu ga espek ya kalau jadi guru gitu ya, hahaaa. Gak menyangka gitu, ga kepiiran. Ya dulu itu kepikirannya oke aku kerja di kantor menghadapi laptop gitu ya, paling kan kalau psikolog kan paling HRD di sebuah perusahaan pt dan sebagainya, tapi gatau kenapa ada tawaran eh udah kok jadi guru BK gitu. Hah isoh ra ya gitu, hah ngajar, duh piye ya. Karena memang psikolog kan ga ada micro teaching juga tuh, bagaimana mengajar sebagainya gitu. Tak pikir-pikir bismillah gitu kan lambat laun dijalani dan lain sebagainya, oke enjoy apalagi tetep ada guru itu masuk di kelas tetapi kan enggak lama kan mbak Cuma sebentar, jadi okelah nggak apa-apa. Terus memutuskan juga yaudah lah sekolah lagi S1 BK gitu sih jadinya, mulai lambat laun, lambat waktu ya alhamdulillah bisa menerima. Ya udahlah ini mungkin rezeki saya di sini gitu.

N	Terus pertanyaan selanjutnya. Bagaimana ibu menyikapi kesalahan atau kegagalan dalam pekerjaan?
IN	Kalau saya akan mencari dulu apa ini nya dulu mbak, akar masalahnya. Saya cari habis itu saya introspeksi diri, mungkin apa yang salah pada dalam diri saya benahi kalau memang pekerjaan saya yang salah saya akan membenahi. Kalau ada yang salah dalam diri saya, saya akan berusaha membenahi gitu, akan mencari solusi juga. Saya harus bagaimana kedepannya harus seperti apa gitu, jadi yang penting kalau kita itu memang mempunyai salah atau apa, kita harus introspeksi diri dulu dan berani untuk mengambil resiko kalau memang kita salah dengan orang lain ya kita harus berani minta maaf gitu. Gitu aja sih
N	Dalam konteks atau situasi apa penerimaan diri paling dirasakan oleh ibu?
IN	Apa ya, kalau dalam pekerjaannya itu tadi mbak, saya menerima pekerjaan ini ya tenang mbak. Sebenarnya juga masih ini masih kadang bingung, mengajar apa ya nanti. Tetapi sekarang ya ada buku, kita ada sosial media dan lain sebagainya, ya bisa lah bisa.
N	Bagaimana hubungan ibu dengan rekan sejawat dan siswa di sekolah?
IN	Alhamdulillah baik, kita berhubungan dengan baik. Kalau ada masalah itu apa ya, ya namanya orang berinteraksi ya mbak kadang pasti ada kekhilaf an, keluputan walaupun yang disengaja maupun enggak kan. Tetapi saya mencoba berbuat baik dengan orang lain gitu.
N	Apakah ada tantangan dalam membina hubungan baik dengan orang lain di lingkungan kerja?
IN	Kalau tantangannya, ehh teman itu kan ini ya mbak ibarat punya karakter yang berbeda-beda ya. Karakternya si A kek gitu si B kek gini, kita nggak bisa mengatur orang itu sesuai dengan kehendak kita. Ibaratnya harus sesuai dengan saya kan nggak bisa, jadi saya yang harus bisa mengontrol diri saya sendiri jadi gitu. Kan ga bisa tuh, apa namanya, kamu harus baik dengan saya, kan ga bisa. Yang penting kalau saya, dengarkan saja dan sebagainya. Gitu aja sih, kayak gitu juga dibawa balik toh mbak. Kita baik, kita pati juga akan di baikki, tapi kan kita nggak bisa mengontrol itu. Kita hanya bisa mengonrol ya diri kita sendiri.
N	Apa yang membuat ibu merasa dihargai atau diterima dalam komunitas sekolah?
IN	Saya merasa dihargai atau diterima dalam komunitas, eee apa ya mereka baik dengan saya. Dengan komunitas itu baik dengan saya,

	ya sudah cukup itu. Apa pendapat saya di dengar, ya minimal orang baik dengan saya nih, aku senang kok mbak hahaha.
N	Sejauh mana ibu merasa bebas dalam mengambil keputusan sebagai guru BK?
IN	Hmmm gimana maksudnya?
N	Seperti mampu mengambil keputusan sendiri
IN	Kalau dengan anak seumpama ya mbak, guru BK dengan anak gitu kalau seumpama untuk keputusan kita sudah memberikan solusi. Semua anak ada masalah kita sudah memberikan solusi, tapi untuk keputusan kan anak sendiri yang ini memberikan keputusan. Itu sih paling mbak.
N	Apakah pernah mengalami tekanan dari pihak lain terkait keputusan yang harus diambil?
IN	Nggak ada sih
N	Dalam kondisi seperti apa ibu merasa kebebasan mengambil keputusan dibatasi?
IN	Kalau di sini alhamdulillah semua apa ya mbak, pendapat keputusan itu diterima dengan baik sih mbak, jadi nggak ada yang dibatasi.
N	Bagaimana ibu menjaga integritas dalam menjalankan peran sebagai guru BK? Seperti memiliki prinsip atau nilai pribadi yang kuat
IN	Oke, menjaga integritas. Ya kalau di BK kan ada beberapa asas kan mbak. Kalau seumpamanya anak curhat ke kita harus menjaga kerahasiaan dari klien tersebut, kayak gitu. Jadi sebisa mungkin kita memberikan kekuatan motivasi dan solusi, bagaimana kita membangun hubungan baik dengan anak. Ya masa anak punya masalah malah kita ceritakan dengan orang lain, kan nggak mungkin. Jadi di BK itu ada beberapa asas-asas itu tadi agar anak bisa nyaman cerita dengan kita.
N	Bagaimana ibu menyesuaikan diri dengan dinamika atau perubahan di sekolah?
IN	Kalau untuk dinamika di sekolah kita juga harus siap ya mbak, ya apapun perubahan yang ada di sekolahan kita juga harus siap dan harus bisa menerima dan melaksanakan, gituuu. Perubahan apa pun ya, entah itu mungkin dari sistem manajemen, mungkin dari kurikulum yang baru. Jadi setiap apapun perubahan harus kita laksanakan dengan baik, harus kita sesuaikan dengan perubahan.
N	Kapanibu merasa memiliki kendali terhadap tugas-tugas dan tantangan sehari-hari?
IN	Ya harus bisa mengendalikan diri ya mbak, ya kalau ada pekerjaan yang harus segera diselesaikan ya diselesaikan, itu aja sih.
N	Bagaimana ibu mengelola sumber daya yang tersedia dalam mendukung tugas bimbingan konseling?

IN	Jadi kalau apabila ada anak bermasalah itu kan pasti ada wali kelas kita yang berkolaborasi dengan wali kan, kita berkolaborasi dengan orang tua itu pasti kalau memang kita tidak mampu untuk meluruskan sendiri ada koordinator BK yang pasti akan membantu. Kadang kita juga sharing dengan guru BK lainnya, jadi gitu kita memanfaatkan teman sejawat untuk membantu pekerjaan kita.
N	Apa yang memotivasi ibu untuk menjalani peran sebagai guru BK hingga hari ini?
IN	Yang memotivasi saya ya itu mbak, saya merasa pekerjaan saya adalah ibadah, dan saya juga senang apalagi BK itu memang mirip dengan psikolog jadi membantu, ingin membantu orang, membantu siswa, jadi saya itu senang. Saya itu senang kalau seumpama ada permasalahan lalu kita membantu menyelesaikan, dan anak bisa jadi lebih baik, saya tuh senang mbak gitu sih. Jadi ini yang memotivasi saya, saya jalani dengan senang, saya niatkan dengan ibadah gitu aja.
N	Bagaimana ibu memaknai pekerjaan ini dalam kehidupan pribadi?
IN	Ya itu tadi sih mbak, sebagai seorang guru BK, eh ada temen gitu ya pengen curhat gitu tuh kayak rasanya oh okelah bisa, mungkin di keluarga, di masyarakat hahaha. Malah curhat ya.
N	Apakah ada tujuan jangka panjang yang ingin dicapai dalam profesi ini?
IN	Tujuan jangka panjang emmm, menjadi guru BK yang lebih profesional lagi, yang mungkin lebih baik lagi gitu aja sih.
N	Apakah ibu merasa ada perkembangan pribadi selama menjadi guru BK?
IN	Untuk perkembangan tetap secara mental tetap beda ya mbak, dulu tuh saya kan bekerjanya menghadap komputer secara sekarang menghadapi orang itu kan berbeda mbak. Jadi oh lebih tahu karakter siswa-siswi itu seperti apa jadi lebih paham karakternya seperti ini saya harus bagaimana, kalau siswanya seperti ini saya harus bagaimana, jadi bisa lebih apa bisa belajar dari siswa. Oh karakternya seperti ini.
N	Apa yang biasanya ibu lakukan untuk terus belajar atau meningkatkan kapasitas diri?
IN	Paling kita selalu mengikuti seminar mbak, workshop itu tentang pengembangan bagaimana menjadi seorang guru BK yang baik. bagaimana meningkatkan skil yang baik, ya itu aja. Kan sekarang banyak mbak online offline itu kan.
N	Untuk pertanyaannya sudah selesai bu, terimakasih banyak
IN	Sama-sama mbak.

Lampiran 11 Verbatim informan AY

Nama : AY

Usia : 35Tahun

Masa Kerja :3 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

N & AY	Transkrip
N	Bisa perkenalkan diri dulu bu?
AY	Nama saya AY, saya guru BK di SMK Negeri 7 Surakarta. Saya tahun ini mengampu di kelas 10 DKV dan kelas 12 ULP.
N	Umur sama alamatnya bu?
AY	Umur saya 35 tahun, dan alamat saya ada di Sidomulyo, Makamhaji, Kartasura, Sukoharjo.
N	Pertanyaan yang pertama, Bagaimana ibu memandang diri sendiri sebagai seorang guru BK?
AY	Saya memandang diri saya sendiri sebagai seorang guru BK itu adalah sesuatu profesi yang berharga menurut saya, karena seorang guru BK itu harus mampu memahami diri sendiri maupun memahami orang lain. Sebagai guru BK, ketika saya mampu memahami orang lain maka saya bisa menempatkan diri dan sikap yang tepat sehingga bisa diterima oleh orang lain.
N	Apakah ada pengalaman pribadi yang membuat ibu merasa lebih menerima diri sendiri?
AY	Menerima diri sendiri itu bukan pengalaman pribadi, artinya saya menerima segala kelebihan saya dan saya mengetahui kekurangan saya akan tetapi ketika kekurangan itu sudah saya ketahui, saya harus bisa menyiasati atau meminimalis kekurangan saya itu supaya tidak menjadi hambatan untuk diri saya gitu.
N	Bagaimana ibu menyikapi kesalahan atau kegagalan dalam pekerjaan?
AY	Kesalahan atau kegagalan dalam pekerjaan. Kesalahan itu saya menyikapinya dengan berbesar hati, dalam suatu pekerjaan apalagi jika itu masih pengalaman pertama itu adalah satu proses belajar. Jadi wajar kalau ada kesalahan artinya tidak semua harus langsung bisa, akan tetapi dari proses itu
N	Dalam konteks atau situasi apa penerimaan diri paling dirasakan oleh ibu?
AY	Menerima diri dalam konteks apapun saya harus menerima diri dengan segala kelebihan saya, jadi ketika saya ada kekurangan

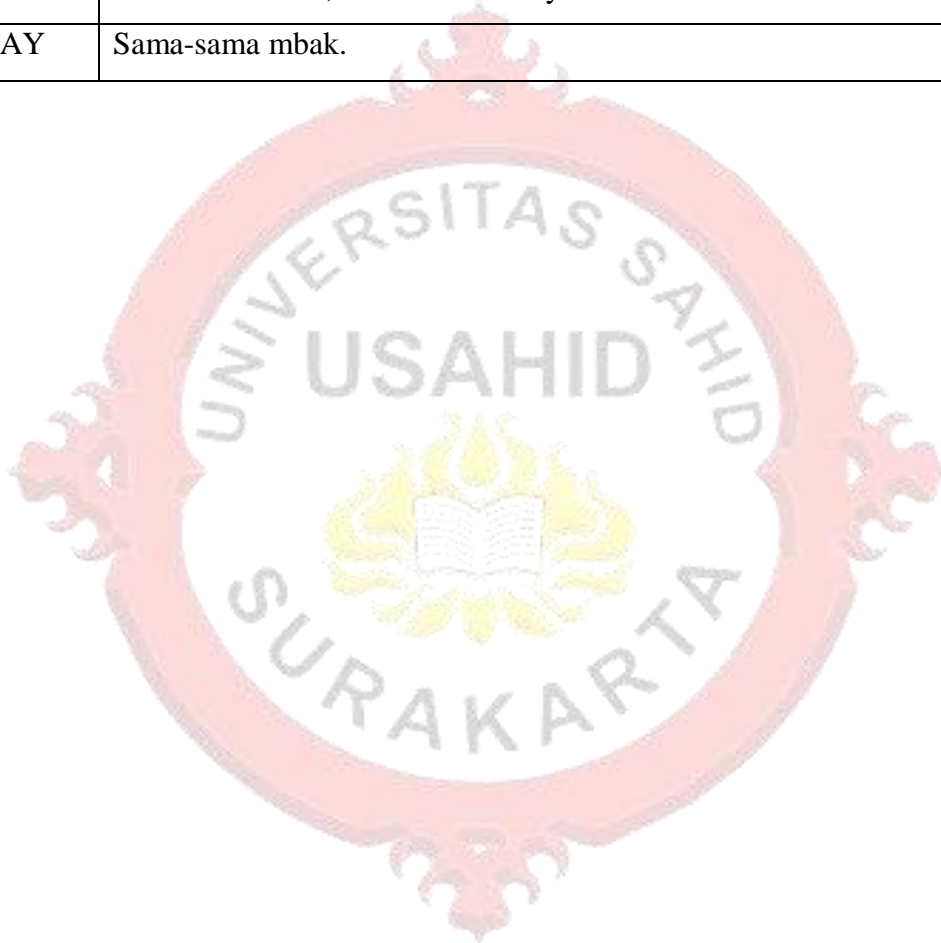
	seperti yang saya bilang tadi. Kekurangan tidak akan menjatuhkan saya , tetapi karena kekurangan itu saya harus bekerja sama atau meminta bantuan kepada orang lain supaya bisa meminimalis dari kekurangan saya itu.
N	Bagaimana hubungan ibu dengan rekan sejawat dan siswa di sekolah?
AY	Saya rasa hubungan dengan rekan sejawat itu harmonis. Ehh, karena di sini ketika kita bekerja salah satu kunci keberhasilan pekerjaan itu adalah keharmonisan. Kita tidak bisa bekerja sama dengan baik, jika tidak harmonis. Padahal dengan anak-anak itu, saya ada satu time atau satu waktu saya menempatkan, jadi ada waktu saya harus menempatkan jadi teman mereka, artinya ketika mereka bercanda dengan saya tetap ada di dalam batas koridor sopan. Jadi mereka juga mampu memilih perkataan yang baik, juga ketika berbicara dengan saya bersikap dengan saya dan saya ingin kalau dengan anak itu ehh memunculkan kesadaran. Jadi eh apapun yang kamu lakukan itu akan ada efeknya, jadi kalau dengan anak itu kalau kamu mau dihargai ya harus menghargai dulu orang yang ada di sekeliling. Seperti itu, jadi kalau dengan anak-anak itu aya memunculkan kesadaran yang seperti itu kalau kamu mau. Dibilang rajin lah, disiplin lah, kamu dibilang baik berperilaku ya minimal beretika lah. Gituuu.
N	Apakah ada tantangan dalam membina hubungan baik dengan orang lain di lingkungan kerja?
AY	Kalau tantangan itu tidak ada artinya, seperti yang saya bilang diawal itu setiap teman-teman itu kan punya karakteristik. Artinya kita itu kan dari guru BK ada kemampuan untuk memahami orang lain artinya ketika kita bisa memahami oarang lain ya kita akan lebih mudah untuk mejalin relasi sehingga tidak ada tantanan yang berarti untuk menjalin relasi atau kerjasama dengan rekan kerja itu.
N	Apa yang membuat ibu merasa dihargai atau diterima dalam komunitas sekolah?
AY	Apa yang membuat saya dihargai adalah ketika saya diterima, ya diterima dulu dalam satu lingkungan itu berarti mereka juga menghargai saya, memandang saya. Jadi ketika kita ada dikantor atau di mana pun berada kita diterima termasuk dihargai, disambut hangat positif artinya ohh apa namanya, keberadaan kita itu membawa suatu efek yang positif. Itu salah satu penghargaan buat saya juga. Saya merasa dihargai juga ketika teman-teman itu berkenan untuk meminta tolong kepada saya, artinya saya dihargai

	dan saya bisa menyumbang seikhlas apa menjadi kemampuan saya untuk mereka itu. Itu penghargaan buat saya.
N	Sejauh mana ibu merasa bebas dalam mengambil keputusan sebagai guru BK?
AY	Kebebasan itu bukan berarti kita tidak memegang satu aturan, tetapi kita pegang dulu norma dan aturan yang ada dilingkungan tempat kita kerja dulu. Kalau kita sudah pegang aturan itu maka kita bukan sedang menangani suatu permasalahan dengan anak, misalkan pengambilan keputusan itu tentu saja keputusan yang selaras dan sesuai dengan aturan sekolah. Jadi bebas bukan berarti, bebas secara liar. Tetapi bebas secara selaras aturan sekolah itu akan lebih bisa diterima.
N	Apakah pernah mengalami tekanan dari pihak lain terkait keputusan yang harus diambil?
AY	Kalau tekanan tidak ada artinya satu keputusan yang diambil atau kebijakan yang diambil pihak sekolah itu pasti sudah dilihat dari berbagai sudut pandang. Jadi keputusan tersebut adalah keputusan yang terbaik, versi untuk sekolah, bukan untuk secara pribadi. Ya karena kita juga bekerja di sekolah ini, di instansi ini maka kita wajib untuk junjung kepentingan sekolah itu, yang terbaik untuk sekolah. Gituuu.
N	Dalam kondisi seperti apa ibu merasa kebebasan mengambil keputusan dibatasi?
AY	Keputusan itu tidak dibatasi jika sesuai dengan seperti yang saya bilang tadi, jika sesuai dengan aturan sekolah, aturan kebijakan sekolah. Jadi setiap permasalahan itu kita tidak bisa merumuskan harus sama jalan keluarnya. Tidak keputusan yang diambil harus sama, tergantung situasi dan kondisi, akan tetapi tidak keluar dari aturan sekolah.
N	Bagaimana ibu menjaga integritas dalam menjalankan peran sebagai guru BK?
AY	Integritas itu kan ada di dalam diri kita, yang sudah tertanam ketika kita tahu aturan main, aturan kepegawaian dan job-job yang diberikan kepada kita atau pekerjaan kepada kita. Integritas itu akan tetap ada ketika kita memahami job kita dan melakukannya dengan sepenuh hati dan bagaimana menjaganya saya senantiasa bersyukur ketika ditempatkan di satu instansi jadi rasa syukur saya itu, saya wujudkan dengan menjunjung integritas kerja saya. Jadi malu juga ketika saya bekerja di ibaratnya dibawah standar itu, malu artinya harus menjunjung integritas sehingga pekerjaan-pekerjaan saya dan kineja saya itu baik adanya.

N	Bagaimana ibu menyesuaikan diri dengan dinamika atau perubahan di sekolah?
AY	Perubahan di sekolah itu sering kali berdinamika, yang artinya eh bagaimana kita menyetel diri kita harus cepat menyesuaikan dengan dinamika itu. Jadi ada sesuatu hal yang baru kurikulum yang baru, itu akan menimbulkan dinamika. Disitu bagaimana kita harus cepat memahami kebijakan yang baru sehingga diri kita bisa menyesuaikan sesuatu yang baru itu. Jadi bagaimana pun dinamikanya kita harus menyesuaikan dinamika tersebut.
N	Kapanibu merasa memiliki kendali terhadap tugas-tugas dan tantangan sehari-hari?
AY	Setiap waktu, saya harus bisa mengendalikan tugas-tugas saya, yang artinya tugas mana yang harus saya prioritaskan, tugas mana yang bisa, bukan ditunda ya. Karena tadi ada prioritas, jadi gimana harus cepat diselesaikan itu, everytime harus kita kendalikan.
N	Bagaimana ibu mengelola sumber daya yang tersedia dalam mendukung tugas bimbingan konseling?
AY	Bagaimana mengelolanya kita gunakan dengan penuh tanggung jawab kalau kita menggunakan dengan penuh tanggung jawab, segala sumber daya yang mendukung kita itu maka sumber daya itu akan memberikan hubungan penuh juga pengelolaannya dengan baik. dengan penuh tanggung jawab itu akan mendukung optimalisasi layanan BK.
N	Apa yang memotivasi ibu untuk menjalani peran sebagai guru BK hingga hari ini?
AY	Yang memotivasi saya itu. Satu, saya senang tentang keadaan psikologi artinya ketika kita paham tentang psikologi, kita itu bisa pahami orang lain. Dengan si A seperti ini, dengan si B seperti itu, dan itu membuat saya senantiasa belajar artinya saya belajar dari si A memang seperti ini, saya belajar si B seperti ini. Bagaimana menghadapi si A, bagaimana menghadapi si B bagaimana. Itu yang membuat motivasi saya, eh apa ya, tetap senang di BK. Yang ke dua saya mengetahui perkembangan karena di setiap perkembangan zaman itu kan berbeda-beda, kita memahami perkembangan karena pastinya saya bisa masuk ke dunia mereka. Ketika masuk dunia mereka itu kan bisa, oh begini ya mereka saat ini, oh begitu ya gejolaknya anak tantangannya anak zaman sekarang itu. Seperti itu, yang pertama saya memang bisa mengupgrade pengetahuan, yang ke dua saya bisa bersikap lebih fleksibel. Akan tetapi tidak keluar dari norma yang ada, dari etika yang ada. Itu yang memotivasi saya menjadi seorang guru BK dan kalau saya lihat kesuksesan yang utama dan yang pertama itu dari seorang anak ya, bukan berasal dari akademik saja tetapi dari dukungan psikologis. Ketika dukungan

	psikologis anak itu penuh maka peluang untuk kesuksesan. Jadi itu yang memotivasi saya, mendukung anak sehingga mengantarkan mereka dalam kesuksesan pekerjaan ini dalam kehidupan kita.
N	Bagaimana ibu memaknai pekerjaan ini dalam kehidupan pribadi?
AY	Pekerjaan ini adalah panggilan tidak semua orang terpanggil menjadi seorang pendidik pekerjaan panggilan. Saya menyadari saya terpanggil dan saya sangat menikmati ketika saya dalam proses di dunia pendidikan ini, jadi sebelum saya berprofesi jadi guru pun saya juga terpanggil menjadi pegajar juga jadi inilah panggilan saya, inilah talenta saya gitu kalau saya menanggapi pekerjaan saya itu ini panggilan. Dan ini talenta yang tuhan anugerahkan kepada saya menjadi seorang pendidik.
N	Apakah ada tujuan jangka panjang yang ingin dicapai dalam profesi ini?
AY	Tujuan jangka panjang, tujuan jangka panjangnya itu tidak jauh dari memahami orang lain juga, artinya gini ketika saya di dunia pendidikan saya pasti update tentang info-info perkembangan anak. Jangka panjangnya ketika nanti saya kalau dulu ini awalnya dulu nanti saya berkeluarga, saya punya anak, saya tetap update tentang info-info terkini. Jadi saya bisa mendidik minimal keluarga, anak saya sesuai dengan zamannya. Dan saya bisa update info terbaru di dunia pendidikan tuh seperti ini, gituuu.
N	Apakah ibu merasa ada perkembangan pribadi selama menjadi guru BK?
AY	Pastinya, selama menjadi guru BK itu perkembangan pribadinya itu eh kita itu bisa melihat satu permasalahan orang lain dan kita bisa ambil pelajarannya, perkembangan pribadinya itu satu, kita lebih lagi bisa menempatkan diri sebagai partner-partner bagi orang tua seklaipun kalau saya umurnya 35 itu saya katakan madya ya madya itu tidak muda tetapi juga belum tua. Tetapi saya bisa menjadi partner bagi orang-orang tua, dari wali-wali murid saya, itu perkembangannya seperti itu terus. Perkembangan yang lainnya adalah ketika ada satu problem, ya prproblem anak-anak didik saya itu saya bisa memahami, emm memahami mereka, memahami orang tuanya. Sehingga ketika saling memahami lagi orang tua dan anak ini bisa bersepakat untuk mencari solusi, gitu ada perkembangan bagaimana saya bersikap, bagaimana saya melihat permasalahan itu sangat berkembang jadi tidak hanya satu sisi, tetapi berbagai sisi.
N	Bagaimana ibu menyikapi perubahan atau tantangan yang datang?
AY	Sikap saya senantiasa update, harus perubahan yang ada ya memang harus di update. Karena kalau kita tidak mengikuti perubahan ya

	kita kan ketinggalan pada akhirnya ibaratnya menjerat, kita tidak bisa maju, tetapi kalau kita bisa update kita bisa menyesuaikan ya langkah kita juga semakin maju.
N	Apa yang biasanya ibu lakukan untuk terus belajar atau meningkatkan kapasitas diri?
AY	Apa yang saya lakukan menerima informasi atau menggali informasi dari berbagai sumber belajar dari berbagai sumber ini dari mana saja itu bisa kalau sekarang di era digital itu sumber banyak banget sehingga kita bis ameng-update diri kita dari situ.
N	Sudah selesai bu, terimakasih banyak!
AY	Sama-sama mbak.



Lampiran 12 Verbatim informan DU

Nama : DU

Usia : 39 Tahun

Masa Kerja : 14 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

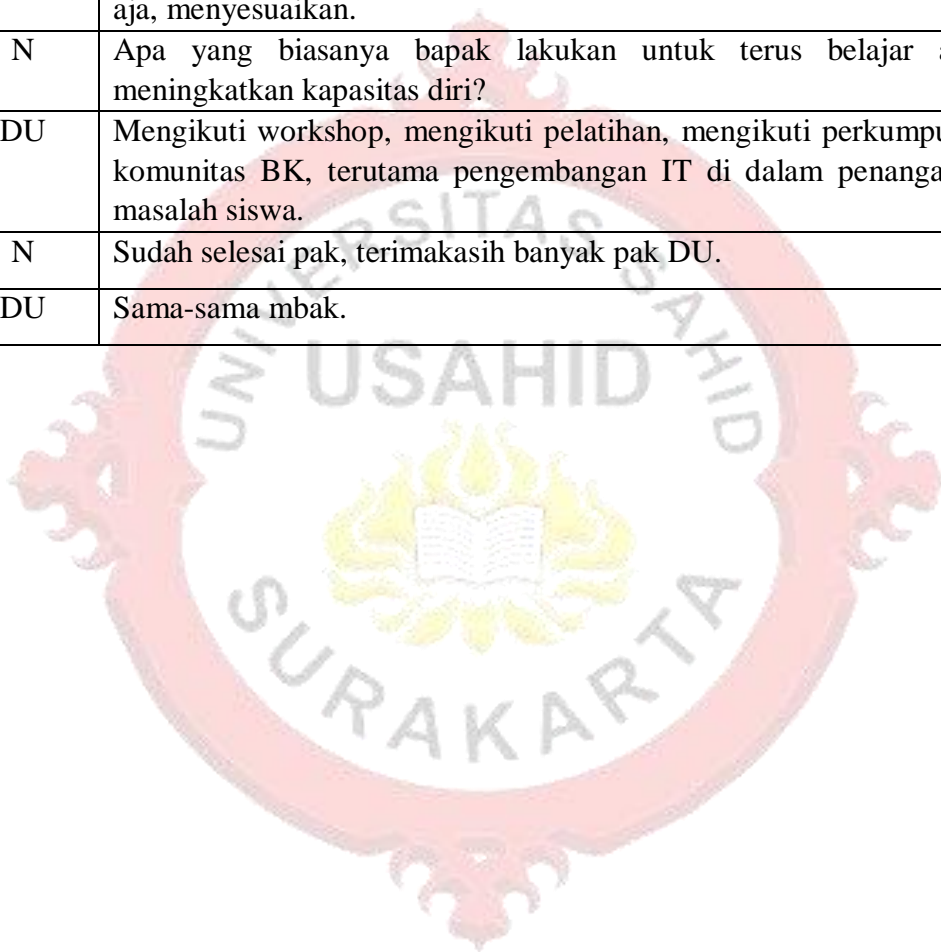
N & DU	Transkrip
N	Boleh perkenalkan diri dulu pak?
DU	Nama saya DU, saya di sini sebagai guru BK sejak 2011. Untuk saat ini saya mengampu di kelas 10 ULP 1, 10 kuliner 1,2,3, dan 11 ULP 1,2.
N	Kalau umur sama alamatnya pak?
DU	Kalau umur saya 29 tahun, alamat rumah saya yang saya tempati di Sidokarto, Gumpang, Kartasura, Kab. Sukoharjo.
N	Kita lanjut ke pertanyaan ya pak, Bagaimana bapak memandang diri sendiri sebagai seorang guru BK?
DU	Memandang diri sebagai guru BK, ya guru BK itu adalah pilihan, anugerah dimana kita bisa membantu seseorang dalam mengatasi sebuah permasalahan di mana kebanggaan yang akan saya dapat ketika anak-anak yang saya dampingi setelah lulus itu dia menjadi sukses dan berhasil.
N	Apakah ada pengalaman pribadi yang membuat ibu merasa lebih menerima diri sendiri?
DU	Ya kalau pengalaman pribadi, ya saya menerima dari awalnya. Saya menerima karena memang dari awal mempunyai pilihan bahwa saya itu pengen jadi guru BK.
N	Bagaimana bapak menyikapi kesalahan atau kegagalan dalam pekerjaan?
DU	Jangan putus asa, ketika kita belum selesai, dalam menangani sebuah permasalahan yang dihadapi oleh seorang konseling, ya kita tetap harus berusaha bagaimana kalau cara satu nggak bisa, menggunakan cara lain. Kalau mentok nggak bisa kita kolaborasi, bisa kolaborasi dengan sesama teman sejawat atau guru BK, bisa kolaborasi dengan wali kelas, bisa kolaborasi dengan stakeholder yang ada di sekolah, seperti itu. Untuk mengatasi permasalahan yang kita tidak bisa sendiri walaupun sifatnya kadang permasalahan itu sifatnya adalah rahasia. Tapi kalau memang itu harus membutuhkan orang lain untuk kerja sama, ya kita tetap harus kolaborasi untuk mengatasi permasalahan.

N	Dalam konteks atau situasi apa penerimaan diri paling dirasakan oleh bapak?
DU	Ya harus menerima diri setiap saat, dalam keadaan apapun harus menerima, gitu loh ya. Entah itu dalam keadaan sibuk harus menyelesaikan masalah dengan konseling, entah dalam keadaan kita pas lagi santet ada permasalahan konseling ya kita harus tetap, karena sebagai guru BK layanan responsif itu utama.
N	Bagaimana hubungan bapak dengan rekan sejawat dan siswa di sekolah?
DU	Harus sangat baik-baik saja.
N	Apakah ada tantangan dalam membina hubungan baik dengan orang lain di lingkungan kerja?
DU	Kalau tantangan pasti ada, karena setiap manusia itu mempunyai sifat dan pemikiran yang berbeda-beda. Beda pendapat itu pasti, tapi kita tidak boleh mengatasinya dengan emosi. Jadi ketika kepala kita panas, hati kita harus dingin, begitu juga sebaliknya. Tapi kalau kita sama-sama panas, ya itu permasalahan nggak akan bisa terselesaikan. Mengalah itu belum tentu kalah, jadi ketika mereka mempunyai pendapatnya, yaudah kita dengarkan kalau memang itu baik ya kita jalani, kalau memang enggak ya udah cukup kita dengarkan dan kita tahu oh ternyata seperti itu aja.
N	Apa yang membuat bapak merasa dihargai atau diterima dalam komunitas sekolah?
DU	Dihargai atau diterima dalam komunitas sekolah ya setiap apa ya, setiap ide, setiap kita berpendapat itu direspon, tidak harus di terima loh ya. Kalau kita di setiap pendapat kita harus diterima itu berarti kita egois. Nah tapi kalau di respon itu berarti kita dihargai, kita dianggap ada. Kayak gitu terus kadang-kadang kita dimintai pertimbangan untuk suatu permasalahan, untuk suatu penanganan masalah, itu namanya kita dihargai.
N	Sejauh mana ibu merasa bebas dalam mengambil keputusan sebagai guru BK?
DU	Ya setiap guru BK diberikan kebebasan karena setiap guru BK itu mempunyai teknik-teknik sendiri, belum tentu teknik saya, saya terapkan kepada konseling saya, dan tekniknya guru B diterapkan sama bisa belum tentu. Makanya setiap guru BK diberikan kebebasan di dalam penanganan sebuah permasalahan, nah kecuali, misal nanti kita ada apa sebuah kegagalan atau baru kita saling sharing sama teman sejawat gitu.
N	Apakah pernah mengalami tekanan dari pihak lain terkait keputusan yang harus diambil?

DU	Kalau tekanan tuh enggak, tapi kadang-kadang kalau ada keputusan yang kadang-kadang tidak sesuai dengan hati nurani kita pasti ada sih, jadi kok gini ya, seharusnya kita sudah seperti ini, ya udah kita harus legowo dengan keputusan bersama. Misalnya kita konferensi masalah, konferensi kasus ternyata keputusannya seperti ini ya udah kita harus legowo. Karena di situ kita tidak cuma berdiri sendiri, ada eh pemangku kewenangan semua baik dari kepala sekolah dari waka, dari berbagai macam kapro, dan lain sebagainya. Ya udah kita menghargai keputusan yang ada di situ.
N	Dalam kondisi seperti apabapak merasa kebebasan mengambil keputusan dibatasi?
DU	Ya kadang kita terbentur yang namanya peraturan-peraturan yang ada, baik peraturan pemerintah, peraturan HAM, maupun peraturan yang ada gitu. Karena kadang-kadang, oh iya ini tidak boleh yaudah kita harus mengikuti peraturan-peraturan yang ada.
N	Bagaimana bapak menjaga integritas dalam menjalankan peran sebagai guru BK?
DU	Selalu jaga kode etik, jangan melanggar kode etik yang sudah ada. Jaga nama baik dimana kita berada, instansi kita berada, jangan menggunakan ego sendiri selalu berpegang teguh kepada aturan yang ada.
N	Bagaimana bapak menyesuaikan diri dengan dinamika atau perubahan di sekolah?
DU	Ya dengan cara banyak sharing, banyak mencari tahu, banyak bebaur dengan teman-teman yang lain, banyak mencari perubahan-perubahan yang ada, kayak gitu karena setiap taun pasti ada perubahan. Perubahan seperti itu ada baik cara kita menangani sebuah permasalahan seperti apa urutannya, seperti apa peraturannya, itu kita banyak bergaul dengan orang-orang yang kita anggap itu jauh lebih bisa.
N	Kapan bapak merasa memiliki kendali terhadap tugas-tugas dan tantangan sehari-hari?
DU	Ya kita mempunyai kendali ya ketika kita menangani sebuah masalah, ketika kita di beri tanggung jawab, contohnya saya menjadi koordinator BK berarti saya mempunyai kendali untuk mengendalikan teman-teman saya di BK. Ketika ada yang salah memberikan layanan, ya kita istilahnya menyentil, menegur seperti itu. Kita harus mempunyai kendali, jangan sampai ketika kita menjadi BK ya udah lo sesuai dengan keyakinan masing-masing enggak. Karena di sini posisi saya sebagai BK, gitu loh kalau saya guru BK sendiri berarti saya harus mengendalikan siswa saya

	bagaimana tidak terlalu jauh di luar jalur, nah seperti itu. Kalau saya sebagai koordinator, berarti saya harus mengendalikan teman-teman saya biar tidak juga terlalu jauh di dalam penanganan masalahnya keluar dari jalur yang sebenarnya .
N	Bagaimana bapak mengelola sumber daya yang tersedia dalam mendukung tugas bimbingan konseling?
DU	Kita selalu mengandalkan, istilahnya apa ya diskusi. Dengan sikusi itu kita apapun yang terjadi itu enak, diskusi kamu punya pendapat apa, kamu punya masukan apa, kamu punya harapan apa untuk BK. Kamu punya sesuatu hal apa itu diceritakan, disampaikan teman-teman. Lahh dengan cara diskusi dengan cara seperti itu, meminimalis terjadinya sesuatu hal yang tidak diinginkan.
N	Apa yang memotivasi bapak untuk menjalani peran sebagai guru BK hingga hari ini?
DU	Membuat anak-anak mnejadi lebih sukses, itu bayaran yang termahal buat saya ketika saya melihat anak-anak saya itu setelah lulus mereka menjadi orang yang sukses dan berhasil.
N	Bagaimana bapak memaknai pekerjaan ini dalam kehidupan pribadi?
DU	Ya karena pekerjaan itu adalah ibadah dan pengabdian, jadi dimana kita bekerja itu tidak akan istilahnya apa ya. Kita nggak munafik kita butuh uang, kita butuh materi, tapi ketika kita niatkan bahwa pekerjaan ini adalah ibadah dan pengabdian saya lagi tidak akan melakukan sebuah pekerjaan dan tanggung jawab dengan merasa terbebani.
N	Apakah ada tujuan jangka panjang yang ingin dicapai dalam profesi ini pak?
DU	Jangka panjangnya, ya mungkin saya bisa menguasai teknik-teknik lagi di dalam menangani permasalahan anak. Terus kalau menghilangkan masalah nggak mungkin ya tapi paling tidak mengurangi lah, jadi kita bisa menguasai teknik-teknik yang secara cepat menangani masalah. Ohh ternyata ketika ini ada anak yang suka bolos berarti saya harus menangani seperti apa, tekkk selesai. Nah kan gituuu, oh anak ini sering terlambat, bagaimana saya bisa mengatasi anak itu tidak terlambat lagi dengan waktu yang cepat. Memang nggak bisa instan tapi setidaknya lebih cepat lagi, jangka panjang saya seperti itu.
N	Apakah bapak merasa ada perkembangan pribadi selama menjadi guru BK?
DU	Pasti, pendewasaan diri itu pasti. Ya karena kita banyak bergaul, berkumpul dengan teman-teman BK yang tidak hanya di sekolah

	saja, dan perkumpulan MGBK, itu menambah kita untuk jauh lebih dari yang sebelumnya. Dan kita bisa mengembangkan ilmu kita, kita dapat dari mereka juga. Jadi kita apa, lebih lah menurut saya untuk saat ini.
N	Bagaimana bapak menyikapi perubahan atau tantangan yang datang?
DU	Semangat aja sih, semangat dan sabar ketika ada tantangan ganti menteri, ganti peraturan, ya udah kita tetap semangat belajar. Yang kemarin kurikulum 13 di ganti kurikulum apa, ya udah kita ikutin aja, menyesuaikan.
N	Apa yang biasanya bapak lakukan untuk terus belajar atau meningkatkan kapasitas diri?
DU	Mengikuti workshop, mengikuti pelatihan, mengikuti perkumpulan komunitas BK, terutama pengembangan IT di dalam penanganan masalah siswa.
N	Sudah selesai pak, terimakasih banyak pak DU.
DU	Sama-sama mbak.



Lampiran 13 Verbatim informan A

Nama : A

Usia : 30Tahun

Masa Kerja : 6 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

N & A	Transkrip
N	Bisa perkenalkan diri dulu bu?
A	Boleh, nama saya A. Kebetulan umur saya itu alhamdulillah sudah memasuki 30 tahun, kemarin itu saya habis ulang tahun.
N	Hehehe, alamatnya dimana bu?
A	Rumah saya ini, rumah yang mana? Ini sesuai KTP atau yang saya tempatin sekarang.
N	Yang di tempatin sekarang aja bu.
A	Tempat yang sekarang saya itu berada di Sadon, Wonorejo, Gondangrejo, Karanganyar.
N	Lanjut ke pertanyaan ya bu ya, Bagaimana ibu memandang diri sendiri sebagai seorang guru BK?
A	Saya memandang diri saya sebagai guru BK ya sebenarnya itu dari awal guru BK itu bukan cita-cita saya, karena jurusan saya dulu itu juga mengenai di bagian sosial, bagian klasikal. Bimbingan klasikal itu seperti apa, nah ini saya diarahkan sama teman ayah saya untuk memasuki dunia BK. Nah untuk pandangan saya sendiri BK itu semaki ke sini bisa malah masuk ke dalam diri saya sendiri. Contohnya, dulu saya itu sering namanya anak muda, ya pulangku dulu malam jam 02.00, 12.00, 01.00 semenjak saya kuliah itu orang tua saya itu juga protes, dek kok pulangmu jam segini terus, toh dek ya udah muali semester 6 itu. Saya mulai menata diri saya sendiri, saya itu BK, koe suk mben dadi guru mosok yo murid-muridmu meh nyontoh kamu. Nah itu pandangan saya terhadap BK saya sendiri, untuk diri saya sendiri.
N	Apakah ada pengalaman pribadi yang membuat ibu merasa lebih menerima diri sendiri?
A	Ya tentunya ya ada mbak, siapa sih yang nggak punya pengalaman untuk diri sendiri. Contohnya ya seperti hari ini, pengalaman saya hari ini dan hari kemarin itu banyak sekali, saya sebutkan satu saja ya nggak usah banyak-banyak. Ehh untuk memotivasi diri saya sendiri, nah kemarin itu selama liburan tiga minggu saya itu

	memulai hidup pola sehat, dan ini alhamdulillah berat badan saya itu udah turun 4 kg. Jangan tanyakan tipsnya ya, nanti ndak kamu kurus, ndak bahaya.
N	Saya nggak mau kurus bu hahaaa.
A	Sudah sudahlah, katanya satu saja.
N	Bagaimana ibu menyikapi kesalahan atau kegagalan dalam pekerjaan?
A	Menyikapi kesalahan ya saya harus menerima bahwa ya itu perbuatan yang salah dan akan saya perbaiki lagi.
N	Dalam konteks atau situasi apa penerimaan diri paling dirasakan oleh ibu?
A	Apa ya, ya mengenai yang tadi. Contohnya di dalam dunia pekerjaan kadang kan ada yang namanya itu, wah pekerjaan itu numpuk banyak, nah itulah yang saya rasakan. Capek ada, senang ada, sedihnya nanti aja dibawa pulang.
N	Bagaimana hubungan ibu dengan rekan sejawat dan siswa di sekolah?
A	Alhamdulillah baik, fine-fine aja. Banyak fans saya nih.
N	Apakah ada tantangan dalam membina hubungan baik dengan orang lain di lingkungan kerja?
A	Nggak ada, saya nggak pernah. Nggak pernah memiliki tantangan untuk ehh sesama rekan kerja. Ya karena menurut saya ya namanya rekan kerja itu nanti hubungannya akan berjalan dengan sendirinya pelan-pelan aja.
N	Apa yang membuat ibu merasa dihargai atau diterima dalam komunitas sekolah?
A	Saya itu merasa dihargai ya contohnya itu saya bisa membikin suatu proposal nanti di ACC, dapat gini itu pasti dihargai.
N	Ada lagi bu?
A	Nggak ada.
N	Sejauh mana ibu merasa bebas dalam mengambil keputusan sebagai guru BK?
A	Ya ada peningkatan lah, karena dulu tuh saya hitungannya masih belajar, terus karena semakin kesini kan, saya sudah 5 tahunan di sini, lepas sendiri pun bisa.
N	Apakah pernah mengalami tekanan dari pihak lain terkait keputusan yang harus diambil?
A	Nggak ada, ya nggak ada.

N	Dalam kondisi seperti apa ibu merasa kebebasan mengambil keputusan dibatasi?
A	Untuk kebebasan mengambil keputusan itu kita mainnya forum, jadi nanti di voting gitu.
N	Bagaimana ibu menjaga integritas dalam menjalankan peran sebagai guru BK?
A	Kalau saya menjaga integritas itu ya di salam bidang saya BK, biasanya sesuai aturannya aja seperti apa.
N	Bagaimana ibu menyesuaikan diri dengan dinamika atau perubahan di sekolah?
A	Nah itu kan kita sendiri nanti yang menyesuaikan, karena saya kan di sini di SMK 7 ini kan hitungannya masih muda sendiri, ya di sini. Jadi kalau untuk anak muda itu ya alhamdulillah bisa jadinya kemana-mana aman.
N	Kapan ibu merasa memiliki kendali terhadap tugas-tugas dan tantangan sehari-hari?
A	Wihhh, pas lagi mumet.
N	Bagaimana ibu mengelola sumber daya yang tersedia dalam mendukung tugas bimbingan konseling?
A	Mengelola sumber daya. Nah biasanya ini kalau saya pribadi, kita kan ada PJ ya mbak, nah PJ nya itu kan mengkoordinir kepada staf-stafnya, ohh ini tolong di perbaiki, seperti itu. Nanti sudah ada penanggung jawabnya.
N	Apa yang memotivasi ibu untuk menjalani peran sebagai guru BK hingga hari ini?
A	Ya karena itu adalah tantangan menurut saya, menurut saya BK itu tantangan. Contohnya yang tadi pagi itu saya home visit, kadang BK tu nggak harus jadi guru BK, jadi guru matematika pun juga harus siap. Jadi kayak tadi pagi, saya kemarin-kemarin itu dihubungi. Bu hari ini tolong njenengan nguji anak-anak presentasi untuk bikin steak tadi pagi, ya anak-anak masak, saya temenin, bahannya ini saja, mereka presentasi. Ya udah itu, seperti itu.
N	Bagaimana ibu memaknai pekerjaan ini dalam kehidupan pribadi?
A	Makna BK sendiri itu sebenarnya, ehh sama-sama kalau saya sendiri ya saya tuh belajar juga dari pengalaman kasus-kasus ya dari anak yang mohom maaf seperti (broken home) terus seperti siswa yang mohon maaf (kurang mampu), ada pula anaknya tuh dia sebenarnya anak orang punya tapi dia sendiri kurang perhatian dari orang tua, itu saya belajar dari situ. Ke kehidupan saya juga sama orang tua saya, karena saya juga posisi belum menikah. Ya jadi saya

	juga mikir, ohh jebule dadi anak tunggal itu juga nggak enak, nggak ada teman untuk ngobrol, seperti itu. Saya juga merasakan seperti murid saya juga ngeneki ya rasane ya, nah jadi saya bisa merasakan siswa ini tuh perasaannya seperti apa, saya rasakan sendiri di kehidupan saya, ohh jumplang segini. Kalau diri saya seperti itu.
N	Apakah ada tujuan jangka panjang yang ingin dicapai dalam profesi ini?
A	Ohh ada, tentu. Semua profesi itu harus memiliki tujuan jangka panjang, tujuan jangka panjangnya bu A untuk saat ini dari bulan juli tujuan saya itu sampai bulan desember besok itu Cuma satu tujuan saya, tabungan saya tambah 20 juta, udah itu aja. Itu untuk diri saya sendiri, tapi kalau untuk bidang pekerjaan, tujuannya untuk yang ke sana, kalau bisa ya saya masih di dunia ini saja. Jangan yang terlalu gini, nanti kalau jatuh gini tuh sakit sekali.
N	Apakah ibu merasa ada perkembangan pribadi selama menjadi guru BK?
A	Perkembangan pribadi ya ada, perkembangan emosional ada, perkembangan berat badan ada, perkembangan tambah tinggi ada. Ini saya kemarin ke sini tuh masuk awal itu 155 sekarang jadi 160, lumayan 5 cm. Tapi nyampingnya itu omsetnya banyak sekali hahaa.
N	Bagaimana ibu menyikapi perubahan atau tantangan yang datang?
A	Oke ya saya menyikapinya ya dengan baik, kalau menyikapi seperti itu terkadang ada suatu tuntutan juga untuk seperti itu kamu harus bisa ini, nah itu juga tuntutan. Ya namanya dunia pekerjaan ya sebagai diri saya ya harus belajar.
N	Apa yang biasanya ibu lakukan untuk terus belajar atau meningkatkan kapasitas diri?
A	Ya hanya seminar, autodidak, pergi kalau saya tuh biasanya pergi weekend nggak harus ke tempat rekreasi ya. Kalau saya tuh seringnya malah di seperti panti asuhan, dinas sosial, karena mayoritas di keluarga besar ayah saya itu kerjanya itu di seperti itu. Jadi saya tahu orang-orangnya seperti apa, keadaanya seperti apa, terus kadang ada orang pergi dari rumah ujung-ujung nantu sampi di panti mana. Jadi tahu saya, sepertinya saya harus bisa menekuni seperti itu, karena dulu awal cita-cita saya itu sebenarnya bukan sebagai guru. Saya dulu tuh maunya jadi kerjanya tuh di dinas sosial, ya udah dulu maunya di sana .
N	Sudah bu A, terimakasih.
A	Sama-sama mbak.

Lampiran 14 Verbatim informan R

Nama : R

Usia : 31 Tahun

Masa Kerja : 3 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

N & R	Transkrip
N	Boleh perkenalkan diri dulu pak?
R	Perkenalkan sama saya R, saya guru BK dari SMK Negeri 7 Surakarta. Eh sebelumnya dengan mbak siapa ya mbak Nova ya.
N	Ya pak Nova dari Universitas Sahid Surakarta.
R	Oke mbak Nova dari Universitas Sahid Surakarta, bagaimana ada yang bisa saya bantu?
N	Umur sama alamatnya pak?
R	Ya kalau umur saya 31 tahun, alamatnya Mojosongo, Surakarta ya.
N	Baik langsung ke pertanyaan saja ya pak.
R	Boleh silahkan.
N	Pertanyaan yang pertama, Bagaimana bapak memandang diri sendiri sebagai seorang guru BK?
R	Saya memandang diri sendiri sebagai guru BK yaitu yang pasti saya juga masih banyak harus belajar, ya untuk mengatasi masalah siswa untuk membantu mereka. Ehh sedangkan mungkin di kehidupan lain saya sebagai guru BK saya juga hanya manusia biasa yang juga punya masalah, keudian cara saya profesionalisme kerja harus saya ciptakan sendiri untuk membagi antara pekerjaan dan antatra masalah di luar pekerjaan, mungkin itu.
N	Yang ke dua apakah ada pengalaman pribadi yang membuat bapak merasa lebih menerima diri sendiri?
R	Ada, ehh pengalaman pribadi saya mungkin tentang diluar pekerjaan sebagai guru. Ketika saya sudah merasa dewasa itu saya belajar bersyukur dan selalu belajar menerima ini yang terbaik dari tuhan yang maha kuasa agar supaya saya tidak selalu mengeluh dan selalu menjalani hari-hari dengan penuh semangat.
N	Yang ke 3 bagaimana bapak menyikapi kesalahan atau kegagalan dalam pekerjaan?
R	Yang pertama ketika saya mengalami kesalahan atau kegagalan dalam suatu pekerjaan saya sering atau mungkin kebiasaan saya

	merenung, lebih merenung menyendiri entah itu mungkin dengan cara di warung kopi ataupun di mana itu saya bercermin dulu. Masalah apa tadi ya kok bisa gagal tadi seperti apa, kemudian saya sedikit banyak juga meminta atau bercerita dengan teman rekan sejawat agar siapa tahu ada beberapa solusi yang bisa saya terima.
N	Dalam konteks atau situasi apa penerimaan diri paling dirasakan oleh bapak?
R	Ketika saya ehh, melihat lingkungan sekitar. Mohon maaf mungkin banyak yang lebih kekurangan dari saya, di saat itu, di titik itu saya mulai menerima diri sendiri dengan segala kenyataan, dengan segala syukur yang ada.
N	Bagaimana hubungan bapak dengan rekan sejawat dan siswa di sekolah?
R	Saya kira baik, tidak ada masalah yang besar. Dan saya kira jikalau ada masalah pun kami mengatasinya dengan baik.
N	Apakah ada tantangan dalam membina hubungan baik dengan orang lain di lingkungan kerja?
R	Ada dan sangat banyak, karena dari rekan-rekan kerja ataupun lingkungan sekolah sendiri banyak orang dan berbagai karakter. Kemudian cara saya pandai-pandai memabawa diri, menyesuaikan diri dengan siapa saya berhadapan, dengan siapa saya berteman.
N	Apa yang membuat bapak merasa dihargai atau diterima dalam komunitas sekolah?
R	Saya kira, karena saya juga menghargai mereka, saya menghormati mereka, mungkin mereka pun juga menerima saya dengan se-saling menghargai dan menghormati dalam lingkungan kerja.
N	Sejauh mana bapak merasa bebas dalam mengambil keputusan sebagai guru BK?
R	Kalau saya bilang sejauh mana, sebebaskan mungkin sebetulnya juga tidak. Saya mengambil keputusan juga berdasarkan peraturan yang ada, entah itu peraturan dari sekolah, entah itu peraturan yang tertulis dari dinas pendidikan juga, bahkan pemerintah dan bahkan ketika mengambil keputusan saya juga melihat dari sudut pandang siswa tersebut yang bermasalah, atau mungkin dengan istilahnya wawancara tanya jawab dengan beberapa yang bersangkutan. Atau mungkin seperti orang tua siswa ataupun jika ada masalah sampai keluar instansi kami pun juga mengambil keputusan juga tidak semena-mena dan juga berdasarkan instansi-instansi terkait, yang kalau siswa tersebut sudah masuk ke instansi ke ranah instansi yang lain.

N	Apakah pernah mengalami tekanan dari pihak lain terkait keputusan yang harus diambil?
R	Tekanan pasti ada, entah itu diluar sekolah ataupun dalam sekolah, pro kontra itu pasti ada. Tapi bersyukurya alhamdulillah sampai sekarang masalah itu bisa teratasi semua dan tidak ada masalah yang besar dari keputusan-keputusan itu.
N	Dalam kondisi seperti apa bapak merasa kebebasan mengambil keputusan dibatasi?
R	Ketika saya melihat, menilai ehh siswa yang bermasalah dengan data yang pasti, dengan data yang ada. Kemudian ada beberapa stakeholder yang membenturkan dengan alasan ataupun sudut pandang yang lain membuat keputusan saya kurang maksimal.
N	Bagaimana bapak menjaga integritas dalam menjalankan peran sebagai guru BK?
R	Ya eh yang pertama yang pasti saya menjaga diri, menjaga istilahnya kewibawaan di hadapan para siswa agar supaya mereka juga sedikit banyak, bukan hanya takut tidak-tidak harus takut tetapi juga menghormati sebagai siswa kepada guru-gurunya. Supaya ketika siswa itu pun melakukan kesalahan dia tegur atau pun dinasehati, tidak istilahnya tidak semena-mena berani dengan guru ataupun orang tua di sekolahnya.
N	Bagaimana bapak menyesuaikan diri dengan dinamika atau perubahan di sekolah?
R	Ya saya menyesuaikan diri dengan mencari tahu informasi perubahan apa saja yang ada, dinamika apa saja yang ada di lingkungan sekolah. Saya juga belajar dari hal-hal tersebut, saya belajar dari hal-hal baru, saya mencoba untuk mengikuti semua dinamika, perubahan peraturan yang ada di sekolahan entah itu haal-hal baru ataupun hal-hal yang lama.
N	Kapan bapak merasa memiliki kendali terhadap tugas-tugas dan tantangan sehari-hari?
R	Ketika saya sudah masuk, mulai datang ke sekolah di jam kerja, disaat itu saya merasa memiliki kendali dalam pekerjaan saya.
N	Bagaimana bapak mengelola sumber daya yang tersedia dalam mendukung tugas bimbingan konseling?
R	Cara saya mengelola sumber daya ya dengan yang pasti saya tidak bisa bekerja sendiri, saya bekerja sama dengan rekan sejawat. Ehh kita saling berkomunikasi, ehh kita saling berkontribusi juga. Entah itu dalam hal praktek, ataupun hanya dalam hal sebagai persiapan administrasi ataupun yang lainnya.
N	Apa yang memotivasi bapak untuk menjalani peran sebagai guru

	BK hingga hari ini?
R	Motivasi saya, saya senang melihat kebaikan, saya senang menyebarkan kebaikan, saya senang berbuat baik, walaupun terkadang saya pun salahnya itu pasti ada. Tapi di sisi lain saya pengen melihat siswa-siswi di sekolahan saya yang pasti kelak menjadi oarang yang sukse, orang yang baik, entah itu dia sebagai pegawai, entah itu sebagai pengusaha, wirausaha dan lain sebagainya mungkin salah satu motivasi saya itu. Kemudian yang ke dua saya selalu menanamkan lebih tinggi adab dari pada ilmu, karena pada dasarnya mungkin anak sekarang atau siswa-siswa sekarang tidak-tidak lebih nakal dari pada orang-orang zaman dahulu. Tapi saat ini di zaman sekarang ehh Gen Z itu saya kira dia lebih kehilangan akhlak, lebih kehilangan sopan santun. Maka sedikit banyak saya berusaha yang saya bisa di lingkungan saya yang sesuai kemampuan saya, saya mencoba untuk selalu memberikan pengetahuan tentang lebih tinggi adab daripada ilmu.
N	Bagaimana bapak memaknai pekerjaan ini dalam kehidupan pribadi?
R	Saya memaknainya kembali lagi mungkin seperti pertanyaan-pertanyaan awal tadi, dalam kehidupan sehari-hari saya lebih banyak belajar juga dan lebih banyak bersyukur karena begitu banyak faktor yang membuat anak-anak itu bermasalah. Sedangkan mungkin saya lebih beruntung sebagai anak daripada beberapa yang saya tahu. Makanya dari pada itu saya mencoba selalu untuk belajar bersyukur, selalu belajar ehh menyebarkan hal-hal baik. walaupun saya mulai dari hal-hal yang kecil.
N	Apakah ada tujuan jangka panjang yang ingin dicapai dalam profesi ini?
R	Kalau jangka panjang dalam profesi saya kira tidak yang pasti jangka panjangnya, berusaha dan ingin terus mendidik anak-anak zaman sekarang. Saya sebagai guru guru bertugas untuk mendidik juga entah itu adab ataupun akhlak ataupun ilmu.
N	Apakah bapak merasa ada perkembangan pribadi selama menjadi guru BK?
R	Ada perkembangan pribadi saya merasa lebih dewasa dalam mengambil suatu keputusan, dewasa dalam memandang kehidupan ataupun lingkungan di sekitar sekolah.
N	Bagaimana bapak menyikapi perubahan atau tantangan yang datang?
R	Seperti jawaban yang sudah, saya selalu mencoba untuk belajar, saya tidak malu untuk bertanya sekali pun saya seandainya tidak

	tahu, saya mencoba bertanya, saya mencoba berdiskusi dengan teman rekan sejawat.
N	Apa yang biasanya bapak lakukan untuk terus belajar atau meningkatkan kapasitas diri?
R	Kalau saya pribadi lebih suka ke praktik, mungkin ya dalam arti saya lebih suka bersosialisasi, bersosial, bertanya jawab, diskusi dengan teman-teman di lingkungan sekolah atau rekan sejawat, ataupun dilingkungan sekolah. Dengan cara mungkin kalau cara saya mungkin dengan santai, dengan di warung, dengan sambil ngopi dan lain sebagainya.
N	Oke sudah selesai pak, terimakasih.
R	Sama-sama mbak Nova.

